KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH

(Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiah

Oleh
IBNUS SHOFI
NIM F52918014

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	IBNUS SHOFI
NIM	:	F52918014
Program	:	Magister (S2)
Institusi	:	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 92CAEALM060572509 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Ibnus Shofi

PERSETUAJUAN PEMBIMBINGG

Tesis berjudul KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan) yang di tulis oleh IBNUS SHOFI telah disetujuan pada tanggal 26 Juni 2020

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. HM. Shodiq, S.Ag., M.Si	Dr. Wasid, SS., M. Fil.I
NIP 197504232005011002	NIP 2005196

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan) yang di tulis oleh IBNUS SHOFI telah diuji pada tanggal 09 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si (Ketua) (.....)
2. Dr. Wasid, SS., M. Fil.I (Sekretaris) (.....)
3. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si (Penguji I) (.....)
4. Dr. H. Suis, M. Fil.I (Penguji II) (.....)

Suarabaya, 10 Juli 2020

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP 197504232005011002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IBNUS SHOFI
IM : F52918014
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/STUDI ISLAM
E-mail address : ibnusshofi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2020

Penulis

(Ibnus Shofi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Shofi, Ibnus. (2020). KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). Tesis Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing (1) Dr. H. M. Shodiq, S.Ag., M.Si. (2) Dr. Wasid, SS., M.Fil. I

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepemimpinan multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawah tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh yang dipahami oleh santri di pondok pesantren Ngalah Pasuruan?, (2) Bagaimana konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam membentuk santri yang toleran?, (3) Bagaiman otoritas kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan? Untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan pola deduktif, disertai kerangka teoritik otoritas pemimpin Max Weber.

Dari temuan penelitian dan pembahasan tesis ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Kepemimpinan Kiai Sholeh terlihat dalam gaya kepemipinan kiai sholeh selalu menngedapakan sikap toleransi, tidak pernah membedakan manusia baik dari segi suku, ras, etnis maupun agama dan keyakinannya. Sehingga Pesantren Ngalah memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas lintas agama. (2) Konsep Kepemimpinan Multikultural kiai Sholeh yaitu dengan konsep uswatun khasanan dimana kiai sholeh selalu mendahulukan memberikan contoh bagaimana hidup toleransi saling menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda keyakinan dengan kita, hal ini dicontohkan oleh kiai Sholeh dalam melayani tamu yang showan ke ndalem yang tidak pernah dibedakan dari segi suku, ras, status social maupun keyakinan. Kemudian kiaai Sholeh memerintahkan kepada santrinya. Hal ini dilakukan oleh kiai Sholeh untuk memberikan keyakinan yang kuat kepada santrinya. (3) Kepemimpinan Kiai Sholeh memiliki otoritas tradisional dan kharismatik, namun kepemimpinan kiai Sholeh tidak termasuk ke dalam otoritas Legal Rasional. Temuan dalam penelitian ini Kiai sholeh tidak memiliki otoritas legal rasional atau berlawanan dengan otoritas rasional yang dikemukakan oleh webber.

Kata Kunci: *Multikultural, kiai, kepemimpinan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Shofi, Ibnus. (2020). FENOMENA KIAI SHOLEH BAHRUDDIN NGALAH (Konstruksi Santri Terhadap Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). Tesis Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing (1) Dr. H. M. Shodiq, S.Ag., M.Si. (2) Dr. Wasid, SS., M.Fil. I

This study was spearheaded by the multicultural leadership of the boarding house. The study was intended to be answered three set of problems: (1) how did the multicultural leadership concept of kiai sholeh leadership that santri understood in the boarding house? , (2) how does the concept of multicultural-cultural leadership of kiai sholeh ina high-school hut make provision for a tolerant santri? , (3) how is the multicultural leadership authority of kiai sholeh in the boarding house? To address all three problems, researchers used qualitative descriptive deductive patterns, accompanied by a theoretical framework of Max weber leadership authority.

From the findings of this research and thesis discussion it can be concluded that: (1) kiai sholeh leadership is shown in the style of leadership, always winning an attitude of tolerance, never discriminating between man and his ethnicity, race, ethnicity and religion. Boarding schools are therefore strongly allied with cross - religious communities. (2) a multicultural leadership concept of kiai sholeh is by uswatun that chiai sholeh always gives priority to an example of howa lifetime of tolerance respects others even though such a person differs from belief with us, it is exemplified by kiai sholeh in serving showan guests who were showan to ndalem who were never indistingured from race, race, social status or creed. Then kiaai sholeh ordered his sanitians. This was done by kiai sholeh to give his saints strong faith. (3) kiai sholeh leadership has traditional authority and charismatic, but kiai sholeh leadership does not belong to rational legal authority. The findings in this study, kiai sholeh has no legal rational or opposite rational authority as advanced by webber.

Key words: *multicultural, kiai, leadership*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Cover Depan i

Cover Dalam ii

Pernyataan Keaslian iii

Persetujuan Pembimbing iv

Pengesahan Tim Penguji v

Transliterasi vi

Absatrak vii

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Kegunaan Penelitian 14
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Kerangka Teoritik 17
H. Metode Penelitian 19
I. Sistematika Pembahasan 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI KEISLAMAN 28

A. Islam dan Kepemimpinan Multikultural 28
1. Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan 28
2. Kepemimpinan Rasulullah 32
3. Asas dan Fungsi Kepemimpinan 38
4. Prinsip-prinsip kepemimpinan 43
5. Gaya Kepemimpinan 45
6. Kepemimpinan Multikultural dalam persepekstif Islam 48
B. Kiai dan Kepemimpinan Pesantren 53
1. Kiai dan Keteladanan 53
2. Tradisi Pesantren 58
C. Teori Otoritas Max Weber 60
1. Kepemimpinan Karismatik 61
2. Kepemimpinan Tradisional 64
3. Kepemimpinan Rasional 66

BAB III PONPES NGALAH; PONPES MULTIKULTURAL 61

A. Profil Singkat Ponpes Ngalah 69
B. Kiai dan Kearifan Pesantren (Biografi Kiai Sholeh) 71
C. Genealogi Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh 75
D. Mengenal Ponpes Ngalah; Pondok Multikulturalisme 77
E. Toleransi dan Keberagaman Umat 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV TOLERANSI PENEGAK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA . 81

A. Prilaku Hidup Damai Kepada Siapapun 81
B. Perilaku Toleransi 85
C. Membangun Kerukunan Umat Beragama 97
D. Kiai Bagi Semua Umat 101
E. Analisis Teori Otoritas Max Weber 105

BAB V PENUTUP 111

A. Kesimpulan 111
B. Saran 112

DFATAR PUSTAKA 113

DAFTAR PUSATAKA 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah 15.056 pulau bernama yang telah terdaftar di perserikatan bangsa-bangsa (PBB)[1] yang tersebar di seluruh Nusantra mulai dari sabang sampai Merauke, dengan luas daratan 1.913.578,68 km^2.[2] Negara ini merupakan negara kesatuan dengan jumlah penduduk 265.185.520 jiwa[3] yang masyarakatnya majemuk yang terdiri dari beberapa suku dan bangsa. Keanekaragaman suku dan bangsa ini dikarenakan negara ini terletak di *cross position* (posisi silang).

Lingkungan yang kita tempati sangat beragam, baik dalam hal suku, ras, budaya maupun agama. Dalam hal agama di Indonesia terdapat beberapa agama yang diyakini masyarakatnya, diantaranya Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Chu dan akhir-akhir ini ada yang namanya aliran kepercayaan. Suku bangsa Indonesia sangat beragam yang tersebar mulai Sabang hingga Marauke. Misalnya di Jakarta terdapat suku

---

[1] Sabrina Arsir, "Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB," *Kompas.Com*, Mei 2019, https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia-daftarkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb.; diakses tanggal 11 November 2019.

[2] Badan Pusat Statistik, "Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016," accessed November 11, 2019, https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html. diakses pada 11 November 2019.

[3] Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal, *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2019), 502.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betawi, di Papua ada suku Asmat, di Aceh ada suku Gayo, Ulu Singkil, dan suku Alas.[4]

Negara ini layak disebut sebagai salah satu negara multikultural karena perbedaan dan keberagamannya. Keanekaragaman budaya, etnis, ras dan budaya yang dimiliki merupakan kekayaan yang luar biasa dan jarang dimiliki oleh banyak negara-negara di dunia. Pentingnya memahami kemajemukan budaya dan keanekaragaman bangsa Indonesia telah diingatkan oleh sang Proklamator Ir. Soekarno pada hari proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945: "Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat, ingat kita ini bukan dari satu agama. Bhineeka Tunggal Ika, berbeda tetapi satu, demikianlah tertulis dalam lambang negara kta, dan tekanan kataku ini kuletakkan pada kata bhinna, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini bhinna kita berbeda-beda."[5]

Kebudayaan yang ada di negara ini sangat beragam. Kebudayaan tersebut terlihat dalam bahasa dearah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas derah, serta alat musik daerah. Misalnya dalam hal bahasa ada bahasa Sunda, Batak, Jawa, Bali, Bugis, Betawi, dll. Lagu daerah setiap daerah memilki lagu yang berbeda misalnya Ambo Logo dari Sulawesi Selatan, Ayo Mama dari Maluku, Dewa Ayu dari Bali, Tanduk Majeng dari

[4] Redaksi Indonesia.go.id, "Suku Bangsa," *Indonesia.Go.Id*, accessed November 11, 2019, https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa. Diakses tanggal 11 November 2019.
[5] Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura Jawa Timur, dll. Tarian daerah diantaranya tari Saman dari Aceh, tari Legong dari Bali, tari Katuran dari Banten, tari Jejer dari Jawa Timur, dll.[6]

Kemajemukan dan keberagaman bangsa ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dan kebudayaan yang tidak terpuungkiri keberadaanya. Banyaknya perbedaan yang dimiliki bangsa ini menunjukkan sebuah keberagaman. Jika keberagaman tersebut dimanajemen dengan bagus akan menjadi nilai posisitif tersendiri bagi bangsa Indonesia. Contoh sederhananya apabila dalam sebuah pesantren terdapat santri yang berbeda suku. Jika kita saling menghargai dan menghormati makan proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran akan terleksana dengan baik. Tetapi jika ada yang saling menonjolkan budayanya sendiri maka kegaduhan, pertikaian yang akan ditimbulkan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, identitas kebangsaan kita akan dipertarukan dalam arus globalisasi. Hal ini membawa konsekuensi perlunya kesadaran bersama tentang pentingnya identitas kebangsaan. Jika dilihat lebih mendalam, banyak kebudayaan asing yang masuk dalam negeri ini, khususnya dalam pendidikan. Hal ini merupakan permasalahan yang serius jika kita gagal menjaringnya pengaruh budaya-budaya asing tersebut. Bahkan bisa menyebabkan hilangnya identitas bangsa Indonesia.

Bangsa kita adalah bangsa yang kaya akan budaya, budaya dengan kebhinekaan yang bersatu dalam hal suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Oleh sebab itu kita harus saling mengetahui dalam artian harus saling mengerti

[6] "Tarian Daerah," *RomaDecade*, October 27, 2019, https://www.romadecade.org/tarian-daerah/. Diakses tanggal 11 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perbedaan, menghargai seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surah al-Hujurat 13.

> Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.[7]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan perbedaan di muka bumi agar saling mengenal satu sama lain, saling menghormati dan saling menghargai. Tetapi karena kurangnya pemahaman tentang perbedaan menjadikan perbedaan ini sebuah konflik yang terjadi di masyarakat.

Identita bangsa kita adalah Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, identitas tersebut diproleh dengan menggali nilai-nilai luhur bangsa, patakan indentitas bangsa Indonesia adalah Pancasila dan pembukaan UUD 1945, dan pembentukan tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah melalui kebijakan dan program pendidikan.

Pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari guru kepada murid. Namun pendidikan juga *transfer of value and transfer of behavior* (transfer nilai moral, kebaikan dan kepribadian ke dalam jiwa murid) sehingga menghasilkan *output* peserta didik yang memiliki kepribadian sebagai *output* dari transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.[8] Melalui pendidikan, murid memperoleh ilmu pengtahuan dan wawasan yang baru sehingga bisa

---

[7] Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 517.
[8] Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan menjadi insan yang berilmu, cerdas dan kreatif. Selain itu murid juga memiliki moral dan akhlak serta kepribadian yang baik, dan menghormati hak-hak orang lain. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkann potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.[9]

Tujuan pendidikan di Negara kita selama ini belum terwujud. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konflik yang disebabkan oleh keberagaman. Misalnya ketegangan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Agama dijadikan komoditas politik yang berkepanjangan. Misalnya kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya, Ketapang, Ambon, Maluku dan Medan yang menyebabkan hancurnya beberapa tempat Ibadah seperti mushalla, masjid, gereja dan juga beberapa jiwa menjadi korbannya, hal ini selalu mengatasnamakan agama.[10]

Diskriminasi juga terjadi di beberapa sekolah di Indonesia, misalnya pada tahun 2017 terjadi penolakan peserta didik di SMPN 3 Genteng Banyuwangi yang menolak salah satu siswi yang akan masuk sekolah tersebut

---

[9] Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

[10] Zainuddin, "Melerai Konflik Atas Nama Agama," *UIN-Malang.Ac.Id*, n.d., accessed October 11, 2019, https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/melerai-konflik-atas-nama-agama.html. Diakses 11 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantaran beda agama, pihak sekolah mau menerima dengan syarat siswi tersebur memakai hijab walaupu yang bersangkutan non-muslis.[11]

Selain konflik antar agama yang terjadi di Indonesia belakangan ini juga terjadi konflik antar ras sehingga terkesan tidak mencerminkan Bineka Tunggal Ika. Beberapa konflik ras diantaranya diskriminasi rasial terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya.[12] Kejadian tersebut menunjukkan kurangnya toleransi atas keberagaman. Oleh sebab itu penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting dengan pembiasaan hidup yang saling menghormati datu sama lain sebagai bekal bagi pemuda untuk berkehidupan di masyarakat yang mejemuk.

Berbicara tentang pendidikan, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang eksis sampai saat ini di Indonesia. Pesantren merupakan hasil islamisasi dakwah dengan mengambil sistem pendidikan local bercirikan hindu-budha dan kapitanya seperti dukuh, asrama, padepokan yang dijadikan sebuah lembaga pendidikan.[13]

---

[11] Christie Stefanie, "Menteri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah Karena Diskriminasi Agama," *Nasional*, accessed October 13, 2019, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama. baca juga di Ira Rachmawati, "Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim Di Banyuwangi, Bupati Anas Marah Halaman All - Kompas.Com," accessed October 13, 2019, https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all. Diakses pada 13 Oktober 2019.

[12] Adha Bayhaqi, "LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik di Papua," *liputan6.com*, last modified August 31, 2019, accessed October 13, 2019, https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada-empat-akar-konflik-di-papua. Diakses pada 13 Oktober 2019.

[13] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka Iman, 2016), 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren merupakan tempat pemuda[14] untuk mendalami kaidah-kaidah agama Islam, Al-Quran dan Sunnah. Dalam eksistensinya di masyarakat pondok pesantren ini menghasilkan kultur yang terlihat dari gaya hidup santri dam aktivitas di pesantren.[15] Pondok pesantren memiliki ciri khas yang tersendiri, selain menjadi lembaga pendidikan pesantren juga merupakan lembaga dakwah. Fungsi yang paling mendasar dari pondok pesantren mencetak muslim yang menguasi ilmu-ilmu agama yang mendalam. Dengan istilah lain pesantren berfungsi untuk mencetak kader-kader ulama yang memanfaatkan ilmunya dengan cara menyebar luaskan atau dakwah kepada orang lain.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh perorangan, yayasan, masyarakat islam yang menanamkan nilai-nilai ajaran islam *rahmatan lil alamin* yang toleran, moderat dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesastuan Republik Indonesia.[16]

Dalam perkembangannya pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitarnya terutama kepada pemuda, utamanya dalam hal pendidikan dan penanaman sikap. Hal ini dikarenakan pondok pesantren disiapkan untuk mendidik, mengajarkan dan menyebar luaskan

---

[14] Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan berkembang yang berusia 16 sampai 30 tahun. *Lihat* Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

[15] Setiadi, *Pendidikan Pesantren* (Bandung: TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP - UPI, 2009), 437.

[16] Undang-undang Nomor 18 Tahun 2018 Bab I Pasal 1 Ayat (1).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam kepada muda mudi baik dengan cara tradisional maupun modern.[17]

Pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang kiai yang menguasai pengetahuan bidang agama dan selalu konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.[18] Seorang kiai memiliki pengaaruh yang sanget besar dalam pesantren, selain yang memegang roda kehidupan pesantren kiai merupakan sosok yang sangat disegani baik oleh santri, ustad yang akan menjadi suri tauladan dan figur yang ada di pesantren.

Kiai merupakan pimpinan tunggal dan memiliki otoritas yang tinggi dalam memimpin sebuah pondok pesantren[19], tidak ada figur yang akan mengalahkan seorang kiai kecuali figur kiai yang memiliki karisma yang lebih tinggi. Kepemimpinan kiai bukan ditunjuk oleh pemerintah dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan kepemimpinan kiai atas pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pengetahuan di bidang agamanya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.[20]

Pondok pesantren Ngalah merupakan lembaga pondok pesantren yang didirikan sejak tahun 1985 oleh K. H. Sholeh Bahruddin Kalam – sebut Kiai Sholeh, yang berasal dari Gempol Pasuruan, pesantren ini didirikan di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa.[21] pesantren ini banyak berkonstribusi dalam membentuk kepribadian santri yang saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terlihat dari

[17] M. Quraish Shihah, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), 257.
[18] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.
[19] Ibid., 88.
[20] Ibid., 90.
[21] Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hasil karya santri ponpes nagalah yang sangat monumental sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara. Diantaranya terbitnya Fiqih Galak Gampil jilid 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memuat solusi artenatif dalam permasalahan kehidupan sosial dan ubudiyah dalam pandangan 4 madzab. Terbitnya fiqih jawabul masail madzab 5 jilid I dan II pada tahun 2012.[22]

Selain dalam tataran teoritis juga dibuktikan dalam bentuk perkatis. Misalnya pada tahun 2010 terselenggara Seminar Kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama dengan narasumber tokoh lintas agama dan menghadirkan Rev Jasper Slop dari Belanda. Pada tahun 2006 terselenggara Seminar Nasional Kerukunan antar umat beragama yang dihadiri oleh beberapa tokoh lintas agama yang dihadiri oleh Vatikan (Roma). Pada tahun 2010, *Live ini* 100 pendeta tinggal di pesantren selama 3 hari berinteraksi dengan santri pesantren sebagai tindak lanjut dari forum komunikasi umat beragama. Dan pada tahun 2011 Pesantren Ngalah menerima kunjungan pendeta dari berbagai Negara mulai dari Filipina, Sri Langgka, dan Jerman.[23]

Dari situlah terlihat bahwa santri menjadi sasaran utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi dan bagaimana cara berbangsa dan beragama. Santri merupukan murid yang mencari ilmu yang dari jauh dengan menetap disebuah asrama.[24] Santri juga merupakan

---

[22] Ahmad Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan," *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (n.d.): 4.
[23] Ibid., 5.
[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LPES, 2011), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substruktur social masyarakat jawa yang berusaha mengamalkan ajaran islam yang dating padanya.[25]

Di ponpes ngalag santri banyak yang terpapar oleh misi dari pengasuh pesantren –Kiai Sholeh, Kiai Sholeh sendiri dalam misi mengasuh pesantren dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama, pesan Abag beliau ketika awal mula Kiai Sholeh menginjakkan kakinya dalam berdakwah dengan pesan *sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalan, kabeh iku dulurmu* (sesungguhnya semua orang di pasar, masjid, di jalan itu merupakan saudaramu) pesan itu diutarakan sampai tiga kali oleh abah beliau.[26]

Kedua, kiai Sholeh mengikuti perilaku leluhurnya. Kiai Sholeh mencontoh perilaku abah beliau –KH. Bahruddin Kalam. Begitu juga KH. Bahruddin Kalam meniru perilaku abahnya –KH. Kalam, salah satu peninggalan dari implementasi multicultural yang dilakukan kakeknya –KH. Kalam berupa pemakaman umum etnis Tionghoa yang berdekatan dengan pekarangan masjid pondok pesantren yang berjarak kurang lebih 100m. Sedangkan peninggalan ayah beliau berupa penandatanganan dan merestui berdirinya pembangunan gereja di desa Carat Gempol. Serta mengangkat ketua ta'mir masjid di Pesantren Darut Taqwa Carat Gempol mantan seorang PKI kecamatan Gempol yang bernama H. Bei. Jadi tidak heran apabila Kiai Sholeh merupakan satu-satunya ulama yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan serta

[25] Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, ed. Moh Zaki, trans. Aswab Mahasin and Bur Rasuanto, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 260.
[26] M. Anang Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Tesis--UNISMA, 2011), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menandatangani lokasi pemakaman etnis Tiong Hoa "Memorial Park Puncak Nirwana" di desa Pager kecamatan Purwosari.[27]

Ketiga, dalam menjalankan amanat sebagai pengasuh pondok pesantren beliau memiliiki motto *mengayomi lan ngayemi* terhadapsesama, serta dalam bermasyarakat beliau tidak pernah memilih-milih dan membandingkan satu dengan lainnya – mengayomi dengan netral tanpa pandang bulu.[28]

Dalam hidupnya sebagai *sufi* Kiai Sholeh selalu mengamalkan ajaran dalam kitab Tanwi>r al-Qulu>b, bahwasannya seorang sufi bagaikan langit, seorang sufi bagaikan air hujan, seorang sufi bagaikan bumi. Yang memiliki substansi memberikan penekanan agar melakukan kebaikan kepada semua makhluk hidup dalam melayani manusia, tanpa melihat suku, ras, etnis dan agama. Bahkan beliau tidak membedakan dalam melayani tamu yang sowan ke rumah beliau, karena Kiai Sholeh menganut pada ajaran al-quran yang mengatakan manusia sama di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya yang membedakan.[29] Hal ini dibuktikan dengan hadirnya tamu yang meminta panglaris, komplotan pencuri/rampok meminta selamat, sekumpulan sopir dan kondektur minta keselamatan di jalan, sekumpulan pastu daerah pandaan yang meminta perlindungan dari FPI Sukorejo dan Kiai-kiai di daerah pandaan yang akan merusak gerejanya dengan dalil beda agama.

---

[27] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019.
[28] Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 13.
[29] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalankan multikulturalisme Kiai Sholeh sering menemukan hambatan baik dari internal maupun ekternal. Secara khusus hambatan yang pernah beliau sampaikan adalah karena lemahnya sumber daya manusia. Sehingga beliau sering berpesan kepada santrinya agar meniru perilaku kiai. Karena banginya perilaku kiai adalah *uswah hasanah* yang harus dipatuhi baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Ucapan tersebut disematkan dalam syair *kagem* kiai Sholeh *"Pondok Ngalah manggone ing Purwodadi, pendidikane modele campursari, mulo santri seng ati-ati, cecekelan marang dawuhi kiai",* sedangkan yang bermuatan multicultural yaitu *"Wali songo iku wali tanah jowo, merjuangno agomo Nuso lan bangso, Pondok Ngalah ala Sunan Kalijogo, ngelestarekne agomo lewat budoyo".*[30]

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan menggali fakta yang sedalam-dalamnya tengtang kepemimpinan multikulturalisme. Sehingga penelitian yang akan peneliti angkat dalam tesis ini berjudul Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah: Studi Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.

B. Identifikasi Masalah

Kiai merupakan pimpinan tunggal dalam sebuah pondok pesantren, seorang kiai yang menguasai pengetahuan bidang agama dan selalu konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Seorang kiai meliki pengaruh yang sangat

[30] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural* (Yogyakarta: Impulse, 2011), 74–75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam pesantren, selain yang memegang roda kehidupan pesantren kiai merupakan sosok yang sangat disegani baik oleh santri, ustad yang akan menjadi suri tauladan dan figur yang ada di pesantren.

Kiai Sholeh merupakan kiai yang fenoemenal di Pasuruan. Pasalnya semenjak berdakwah kiai Sholehu berpegang tenguh pada nilai kemanusiaan dan toleransi dalam memimpin pesantren dan berkomunikasi dengan masyarakat luar. Bahkan beliau tidak membedakan dalam melayani tamu yang datang ke rumahnya, karena Kiai Sholeh menganut pada ajaran al-Quran yang mengatakan manusia sama di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya yang membedakan.

Kiai Sholeh merupakan satu-satunya ulama yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan serta menandatangani lokasi pemakaman etnis Tiong Hoa "Memorial Park Puncak Nirwana" di desa Pager kecamatan Purwosari

Untuk itu apa yang dilakukan oleh kiai Sholeh adalah fenomena unik yang sangat jarang ditemukan dalam lingkungan pesantren. Figur kiai sholeh mampu membumikan nilai-nilai multikultural berbasis islam ala pesantren. Ia mampu menapsirkan islam dalam ruang tradisi kepesantrenan dan kitab kuning yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Untuk itu, penelitian tesis ini akan berfokus pada Studi Kepemimpinan Multikultural di Pomdok Pesantren Ngalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh yang dipahami oleh santri di pondok pesantren Ngalah Pasuruan?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam membentuk santri yang toleran?
3. Bagaima otoritas kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh yang diapahami oleh santri di pondok pesantren Ngalah Pasuruan;
2. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan dalam membentuk santri yang toleran;
3. Menemukan tipologi kepemimpinan multikultural kiai Sholeh di pondok pesantren Ngalah Pasuruan menurut teori Max Weber.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Meninjau kembali beberapa pandangan yang memberikan pandangan atas kepemimpinan multikultural.

b. Membaca ulang beberapa hasil penelitian yag berkaitan dengan toleransi.

2. Praktis

Secara praktis ppenelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi semua pihak –khususnya kalangan pesantren –agar terus memberikan konstribusi bagi perkembangan pesantren. Bagi pemangku kebijakan penelitian ini agar dijadikan rujukan supaya kebijakan-kebijakan pesantren betul-betul memperhasikal isu multikulutal.

F. Penelitian Terdahulu

Urgensi dari penelitian terdahulu adalah untuk mencari titik penting yang membedakan penelitian yang dirancang dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama. Dengan cara ini penelitian yang dirancang akan dilihat otentik untuk menunjukkan temuan yang baru. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah atas naskah yang berkaitan dengan pesantren multikultural.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh David Henderson, Jioanna Garjuzaa dan William G. Ruff pada tahun 2015.[31] Penelitian ini berasal dari rasis yang dirasakan oleh kalangan minoritas India di Amerika. Rasis ini terjadi karena diskriminasi status kebudayaan. Dalam penelitian ini

[31] David Henderson, Jioanna Carjuzaa, and William G. Ruff, "Reconciling Leadership Paradigms: Authenticity as Practiced by American Indian School Leaders," *International Journal of Multicultural Education* 17, no. 1 (January 25, 2015): 211–231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan peran seorang pemimpin pendidikan dalam mengatasi masalah ini, kepala sekolah harus banyak berinteraksi dengan seluruh elemen sekolah termasuk minoritas demi memperoleh geluh kesah mereka serta menampung aspirasinya. Pada perinsipnya menghormati keberagaman, bedangnya dengan penelitian yang dirancang oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di pendidikan umum sedangkan penelitian yang dirancang oleh peneliti adalah di lembaga pesantren yang pada umumnya hanya hanya terdapat satu kelompok tertentu.

Kedua penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Ubaidillah, Syaifulah, Lutfi. Mozaik Peikiran Dakwah Islam Multikutural KH. M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan[32]. Model dakwah KH. M. Sholeh Bahruddin dan tipologi kiai menjadi fokus pada penelitian ini. Dengan hasil temuan yang mengatakan KH. M. Sholeh Bahruddin merupakan pubik figur alim ulama bahkan menjadi tokoh kunci pelaku sejarah kerukunan umat beragama di kabupaten Pasuruan. Yang pemikirannya menjadi panutan umat beragama, baik Islam maupun lintas agama. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang dirancang oleh peneliti sama-sama membuktikan bahwa Kiai Sholeh menggunakan kepemimpinan multikultural dalam mengasuh pondok pesantren dan menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saifullah pada tahun 2014. Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme

[32] Ubaidillah, Syaifulah, and Luthfi, *Mozaik Peikiran Dakwah Islam Multikutural KH. M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan* (Pasuruan: 2010, Universitas Yudharta).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama.[33] Penelitian ini berfokus pada cara dakwah pesantren Ngalah dan Kiai Sholeh serta menggunakan teori pembangunan *(developmenttalisme)*. Sedangkan penelitian yang teliti rancang akan berfokus pada pemuda yang telah terpapar oleh kepemimpinan dan dakwah kiai Sholeh serta menggunkan teori aksi dan konstruksi sosial.

Melihat dari penelitian di atas, pada dasarnya penelitian dalam tesis ini memiliki perbedaan dengan penelitian-peneitian yang telah dilakukan. Alasannya alasannya penelitian ini akan berfokus pada pandangan santri terhadap kepemimpinan multikultural kiai Sholeh. Hal ini sangat unik dan penting sebab kiai Sholeh merupakan kiai yang fenomenal, hal ini kiai sholeh bukan hanya diterima oleh orang islam melainkan juga disegani dan diterima di lintas agama.

G. Kerangka Teoritik

Pemimpin merupakan orang yang bisa mempengaruhi, agen perubahan untuk orang lain, pemimpin juga merupakan masa depan sebuah oragnisasi.[34] Dalam hal ini pemimpin harus memiliki jiwa *leader* sehingga dapat memberi pegaruh kepada bawahannya sehingga mereka mampu untuk mewujudkan sebuah tujuan dari organisasi yang ia pimpin.

Russel dan Evans berpendapat bahwa pemimpin merupakan orang yang ada di puncak hierarki tertinggi dan memiliki wewenang yang paling

[33] Saifulah Saifulah, "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (March 3, 2014): 421–446.
[34] Toman Sony Tambunan, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas, sehingga apa yang ia katakana dilaksanakan oleh bawahannya.[35] Kepemimpinan merupakan pengaruh social yang sengaja dijalankan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain serta mensetrukturkan aktivitas-aktivitas dan hbungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi.[36]

Kepemimpinan sebuah alat untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu secara sukarela.[37] Dalam sebuah pesantren kiai merupakan aktor utama yang memegang kekuasaan yang kaitannya dengan roda organisasi pesantren.[38] Karenanya model kepemimpinan kiai memiliki dampak bagi mutu sebuah pesantren, baik yang berhubungan denga ustad, santri hingga abdi dalem. Misalnya, kepemimpinan kiai yag multikultural akan membentuk lingkungan pesantren yang toleran dan keberagaman.

Dilihat dari teori aksi *(action teori)*[39] yang dicetuskan oleh Tolcott Persons, kiai dilihat sebagai individu yang memiliki tujuan tertentu melalui beragamnya kebijakan. Dengan ini kiai akan dihadapkan dengan sejumlah permasalah social-budaya yang bisa menghalangi tercapainya sebuah tujuan pesantren hingga seorang kiai memiliki karakter tersendiri dalam mengantar pesantren yang dipimpinnya. Termasuk di pesantren Ngalah yang menjadi sasaran penelitian ini.

---

[35] Ibid.
[36] Gary A Yukl, *Leadership in Organization*, trans. Jusuf Udaya (Jakarta: Prenhallindo, 1994), 2.
[37] Veithzal Rivai and Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*, 3rd ed. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 2.
[38] Rohiat, *Kecerdasan Emosional: Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 1.
[39] Dalam kajian sosiologi teori aksi merupakan bagian dari paradigm definisi social. Tesis utama dari teori ini adalah bahwa tindakan social merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat lengkapnya George Ritzer and Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 49–50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bagian dari model penelitian yang berparadigmaa definisi social, penelitian ini menggunakan ragam teori Otoritas dengan mengikuti model pemahaman Max Weber. Dari tokoh ini peneliti mencoba mengidentifikasi kepemimpinan multikultural Kiai Sholeh di Pondok Pesantren Ngalah.

H. Metode Penelitian

Metodologi merupakan cabang filsafat pengetahuan yang membahas mengenai tata cara kerja ilmu merupakan perangkat yang utama dalam sebuah penelitian. Metode dan pendekatan tertentu digunakan dalam penelitian untuk memperoleh hasil optimal, sistematis dan metodis serta bisa dipertanggungjawabkan untuk mendapat pengertian baru dalam ilmu pengetahuan.[40]

Penelitian harus didasari oleh proses berfikir yang ilmiah yang diterapkan dalam metode ilmiah, karena penelitian merupakan upaya untuk mencari sebuah kebenaran. Kata metode berasal dari kata *methodos* (bahasa yunani), yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* artinya menuju, melalui dan mengikuti. Kedua, *hodos* artinya jalan, cara dan arah. Kata *metodhos* memiliki artimetode ilmiah yakni melakukan sesuatu dengan menggunakan aturan tertentu. Sedangkan metodologi berasal dari kata metode dan logos. Yang memiliki makna ilmu yang membahas tetang metode. Melihat dari pengertian tersebut metode dapat dirumuskan suatu prosedur atau proses yang dilakukan

[40] Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah untuk mencapai sebuah tujuan yang digunakan banyak disiplin ilmu.[41]

Metode merupakan sebuah cara yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai sebuah tujuan, penelitian adalah sebuah proses dalam mengumpulkan data yang dilakukan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian.[42]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini berjudul Fenomenologi KH. M. Sholeh Bahruddin: Konstruksi Sosial Pendidikan di Ponpes Ngalah. Peneliti sengaja menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini akan mengkaji tentang tindakan seorang kiai yang memperngaruhi santri dalam sebuah pondok pesantren, dan penelitian ini juga tidak ada kaitannya dengan angka.

   Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam prosedur tertentu dengan tujuan untuk menyelidiki dan mengetahui fenomena. Penelitian ini berbasis pada konsep *"doing ecploring"* yang melibatkan *in-depth and cas-oriented study* atas beberapaa kasus atau satu kasus.[43]

   Penelitian kualitatif memiliki orientasi yang kuat atas peristiwa yang terjadi sehari-hari dan/atau pengetahuan sehari-hari subjek yang akan

[41] Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 22.
[42] Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 35–37.
[43] Anis Cahriri, "Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif" (Presented at the Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, July 31, 2009), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di teliti.[44] Karena dalam penelitian ini akan meneliti Kiai Sholeh di pesanntren Ngalah.

Sedangkan jenis peneliti yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sebab penelitian ini akan menggambarkan kehidupan kiai Sholeh, serta kelompok pemuda yang mempraktekkan hal yang sama akibat terpapar oleh kepemimpinan kiai Sholeh.[45] Kelompok tersebut berasal dari santri Ngalah, jamaah, mahasiswa, dan civitas akademika Universitas Darut Taqwa Pasuruan.

2. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data bisa didapatkan dari subjek atau orang yang memberikan informasi atau data penelitian, artinya sumber data dapat peneliti peroleh dari subjek penelitian.[46] Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis yang digunakan untuk mendapat data, pada penelitian ini jenis dan sumber data bagi peneliti dibagi menjadi 2, ayitu:

a. Sumber Primer

Sumber perimer adalah sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.[47] Data ini akan diproleh oleh peneliti melalui proses wawancara kepada narasumber dan observasi di lapangan. Sumber

[44] Uwe Flick, Ines Steinke, and Ernst Von Kardoff, *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*, trans. Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 35.
[45] Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 108.
[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.
[47] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer bisa diperoleh oleh peneliti melalui kiai Sholeh, santri, ustad, pengurus dan masyarakat sekitar.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, data ini bisa berupa hasil penelian orang lain.[48] Data sekunder diperoleh oleh peneliti dari studi pustaka atau literatur melalui beberapa hasil penelitian yang menduung judul penelitian.

c. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran seorang peneliti merupakan kewajiban. Karena peneliti merupakan instrument utama penelitian. Keabsahan dan kevalidan hasil penelitian dipengaruhi oleh tinggi tidaknya ketelitian dan kecermatan peneliti. Salain itu, bersikap objektif dan netral sebuah sifat yang harus dimiliki oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan keobjektifiannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Mattews dan Ross observasi merupakan metode penggalian data yang menngunakan indera manusia. Idera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi, tentunya dalam

[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi ini bukan hanya indera penglihatan yang digunakan melainkan indera pendengaran, indera pencium, dan lain sebagainya.[49]

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan seorang peneliti terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, kalau mendapat informasi-informasi yang dibutuhkan dalam melanjutkan penelitia. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya menggunakan hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.[50]

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi verbal untuk mendapatkan data dari informan.[51] Wawancara terjadi proses interaksi antara pewawancara dan narasumber. Pewawancara mengajukan pertanyaan informan menjawab pertanyaan. Wawancara ialah proses terciptanya drama interpersonal dengan plot yang selalu berkembang.[52]

Menurut Golden wawancara merupakan percakapan dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggaku dan mendapatkan

---

[49] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 129.
[50] Bungin and Burhan, *Metodelogi Penelitian Sosial & Ekonomi (Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen Dan Pemasaran)* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), 142.
[51] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 113.
[52] Flick, Steinke, and Kardoff, *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*, 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi untuk tertentu.[53] Definisi ini memang terlalu spesifik hanya mencakup interaksi dua orang, yaitu *interviewer* dan *interviewee* di mana hanya satu pihak yang memiliki tujuan.

Wawancara digunakan untuk persiapan pengumupulan data dan mengembangkan perangkat pengumpulan data.[54] Dalam wawancara ini yang akan menjadi informan penelitian yaitu: Kiai Sholeh, Unstad, Santri serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Hasil dokumentasi merupakan data yang digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh data dari penelitian, meliputi jurnal, buku yang relevan, laporan kegiatan, foto, filem documenter. Sedangkan dokumen bisa berupa karya-karya momumental seseorang.[55]

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengorganisasikan data, memilih, mencari dan menemukan pola,

[53] Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, 29–30.
[54] Flick, Steinke, and Kardoff, *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*, 483.
[55] Sudarsono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan apa yang unik dan penting untuk dikaji, dan memutuskan apa yang bisa dipertanggungjawabkan kepada orang lain.[56]

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriftif, sehingga dalam pengolahan data menggunakan trianggulasi dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Matthew dan B Milles dan A Michael Hubermen, yaitu:[57]

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan menyederhanakan data dan mentranformasi datakasar yang ada pada catatan-catatan tertulis saat penggalian data di lapangan.[58]

b. Penyajian Data

Fenomena sosial saat ditemukan saat penggalian data di lapangan sangat konfleks dan dinamis. Penguji harus selalu menguji apa yang telah ditemukan di lapangan yang masih bersifat hipotenik dan selalu berkembang.[59]

Penyajian data merupakan tatanan informasi yang akan digunakan sebagai bahan untuk penarikan kesimpulan, dengan begitu data yang sudah disajikan merupakan bahan untuk penarikan kesimpulan.

---

[56] M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 247.
[57] Aristo Hadi S and Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 11–14.
[58] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 11–14.
[59] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data-data yang diproleh telah disajikan. Data-data yang telah disajikan dapat dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Trianggulasi dan diskusi denga teman sejawat digunakan oleh peneliti untuk memastikan tingkat kepercayaan dan otentisitas instrument. Langkah-langkah yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung kepada kiai Sholeh, di samping itu, juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki hubunggan dengan iai yang bersangutan, seperti santri dan ustad di pesantren Ngalah.

Setelah data dikumpulkan, peneliti medeskripsikan hasil di lapangan sehingga ditemukan fakta-fakta rill kaitannya dengan tindakan kiai multikultural, misalnya setiap pengasuh pesantren ternyata memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mengelola pesantrennya, bahkan karakter ini yang kemudian memastikan perkembangan dan kemajuan pesantren juga berbeda-beda. Konkritnya, untuk itu peneliti membandingkan beberapa data dan mengulangii lagi untuk memastikan keabsahan temuan sehingga pada akhirnya benar-benar valid, bahwa kiai multikultural bisa membentuk pemuda yang meiliki dan menanamkan nilai-nilai atau jiwa saling menghargai, saling menghormati dan toleransi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini, perlu peneliti sususn agar menjadi bacaan yang mudah dikaji. Laporan penelitian ini akan kami sajikan sebagaimana sistematika di bawah ini:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terhadulu, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang akan membahas tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

Bab ketiga, merupakan hasil temuan-temuan dalam proses penggalian data di lapangan.

Bab empat, merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis data dan keabsahan data.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KEPEMIMPINAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI KEISLAMAN

A. Islam dan Kepemimpinan Multikultural

1. Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan

Secara umum kepemimpinan dapat diartikan sebagai ketua yang memimpin sebuah kelompok.[1] Secara khusus jika kepemimpinan diterapkan dalam dunia pesantren maka kiai merupakan tokoh yang ditunjuk oleh majlis keluarga sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab dalam mengorganiasi pesantren.[2]

Mudzakkir memaparkan kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pimpin atau memimpin, dalam Bahasa Inggris; *lead,* pemimpin; *leader,* kepemimpinan; *leadership.* Dalam Bahasa arab; *qaid, za'im, ra'in, amir, khalif, imam, raid, rais* dan *mudir.* Sedangkan kepemimpinan berasal dari; *qiyadah, za'amah, ri'ayah, riyadah, khilafah, imarah, imamah, riasah* dan *idarah.*[3]

Secara terminologi banyak ahli yang memiliki pandangan yang berbeda terkait kepemimpinan dikarenakan definisi kepemimpinan tidak baku,[4] tetapi memiliki sudut pandang yang sangat luas.

---

[1] Uhar Saputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan; Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 17.
[2] E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 56.
[3] Mudzakir Ali, *Kepemimpinan Pendidikan* (Semarang: Wahid Hasyim Univercity Press, 2014), 1.
[4] Abd. Haris, *Kepemimpinan Pendidikan* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2006), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alben Ambarita mengartikan kepemimpinan sebagai suatu proses yang menagangi dan bertanggung jawab kepada organisasi dengan cara seni memperngaruhi, mengarahkan serta membimbing untuk mencapai tujuan bersama.[5]

Keberagaman pengertian kepemimpinan yang diuatarakan oleh Alben Ambarita dari mengutip dari beberapa ahli seperti;[6] Rauch dan Behling yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses yang memiliki tujuan tertentu melalui aktivitas mempengaruhi dan mengatur sebuah kelompok. Sedangkan Jacobs dan Jacques mendefinisikan kepemimpinan merupakan kemapuan memimpin dalam mencapai suatu tujuan. Lain halnya dengan Nawawi dan Martini yang mengartikan kepemimpinan sebagai kegiatan yang mendorong anggota kelompok melalui kemampuan/kecerdasan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama.

Russel dan Evans berpendapat bahwa pemimpin merupakan orang yang ada di puncak hierarki tertinggi dan memiliki wewenang yang paling atas, sehingga apa yang ia katakana dilaksanakan oleh bawahannya.[7] Kepemimpinan merupakan pengaruh social yang sengaja dijalankan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain serta mensetrukturkan aktivitas-aktivitas dan hbungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi.[8]

---

[5] Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 59.
[6] Ibid., 52.
[7] Tambunan, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 8.
[8] Yukl, *Leadership in Organization*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain mengutif dari sejumlah definisi yang diutarakan oleh beberapa tokoh yang dapat dipahami kesamaan arti sebagaimana dikutif Didin Kurniadin dan Imam Machali yaitu usaha dari seorang pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi namun yang membedakan dari sudut pandangnya seperti menurut Robbins; kemampuan mempengaruhi, menurut Fiedler, kemampuan mengarahkan dan mengoordinasi, dan menurut Locke; kemampuan membujuk.[9] Hal tersebut dapat dipahami sebagai suatu proses atau cara pemimpin dalam mencapai tujuan bersama.

Haris mengutif pendapat Hemhill dan Coons mengartikan kepemimpinan sebagai aktivitas individu yang mengetahui dari beberapa anggota dalam sebuah kelompok guna mencapai tujuan bersama. Haris juga mengutif pendapat Herold Koontz kepemimpinan ialah seni yang dilakukan seorang pemimpin untuk menggerakkan dan mengkoordinasi anggota dalam tujuan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.[10]

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Keberhasilah seorang pemimpin terlihat pada kemampuannya dalam memperngaruhi. Dengan istilah lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memperngaruhi orang lain, melalui komunikasi yang baik langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menggerakkan orang lain agar dengan penuh

[9] Didin Kurniadin and Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 289–290.
[10] Haris, *Kepemimpinan Pendidikan*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadarab, pengertian dan senang hati bersedia untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh pemimpin.[11]

Sutarto merumuskan kepemimpinan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi tingkah laku orang lain dalam situasi tertentu supata bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sama halnya dengan Stephen P. Robbins merumuskan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan.[12] Hasibuan mengartikan kepemimtian adalah cara seorang yang digunakan dalam mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuaan organisasi yang telah ditentukan.[13]

R.D Agarwal mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dalam mempengaruhi orang ain dengan tujuan untuk mengarahkan kemauan mereka, kemampuan dan usaha untuk mencapai tujuan seorang pemimpin. Koonts juga mendefinisikan kemepinan adalah pengaruh, kiat atau proses mempengaruhi orang lain sehingga mereke dengan senang hati berusaha untuk mencapai tujuan kelompok.[14]

Dari pemamaparan definisi darai beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwak kepemimpinan adalah seni serta ciri atau sifat dan tingkah laku seseoorang yang memiliki kemampunan untuk mengarahkan

[11] Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 2.
[12] Ahmad Tahzen, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 125.
[13] Hasibuan Melayu, *Managemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Teras, 2005), 170.
[14] Tika Pabundu, *Budaya Organisasi Keinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan orang lain atau kelompok untuk mencapai tuuan yang telah disepakati bersama.

Kepeminpinan dalam penelitian yaitu Kiai Sholeh sebegai puncak hierarki tertinggi dan memilili wewenang paling atas di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Sehingga Kiai Sholeh sangat memiliki pengaruh yang kuat serta menstrukturkan aktivitas multikulturalisme di Pesantren Ngalah.

2. Kepemimpinan Rasulullah

Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah dimulai dari bawah hingga atas dari segala penjuru dan budaya menjadi masyarakat yang utuh/ *ummatan wahidah* yang beriman dan bertaqwa. Sebagai kekuatan, ini nambak ketika umat muslim mampu mengalahkan kaum Quraisy pada saat perang Badar. Kemenangangan ini bukan semata karea mukjizat Nabi melainkan karena kepemimpina Rasulullah yang berhasil menanamkan keimanan, ketaqwaan, kesetiaan dan semangat juang.[15]

Ada beberapa kunci keberhasilan kepemimpinan Rasulullah yang harus diteladani oleh pemimpin masa kini:

a. Shiddiq

Shiddiq atau kejujuran merupakan kompoten yang dapat menciptakan berbagai *akhlak al-karimah,* salah satu kecerdasan ruhanni adalah kejujuran yang menjadi makhkota kepreribadian yang mulia yang telah dijanjikan oleh Allah swt, sserta akan mendapatkan

[15] Mubasyaroh, "POLA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW: Cerminan Sistem Politik Islam," *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam* I, no. 2 (2018): 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

limpahan rahmat dari-Nya.[16] Seserang yang cerdas secara spiritual akan selalu memotivasi dirinya agar selalu bersifat jujur serta berada dalam lingkungan yang senantiasa menerapkan sikap kejujuran.

Kejujuran adaah kecerdasan spiritual yang akan selalu menciptakan sifat-sifat terpuji. Mereka akan selalu menerapkan sikap transparansi yang bebas dari penipuan dan pemalsuan.

Al-Qusyairi seorang sufi yang masyhur menyatakan bahwa shiddiq atau kejujuran adalah seorang yang selalu benar dalam ucapan, perbuatan, serta keadaan batinnya.[17]

Shiddiq, artinya selalu jujur dalam berbicara, dalam melakukan amal perbuatan dan keyakinan atas dasar nilai yang benar berdasarkan ajaran agama Islam. Sifat *Shiddiq* dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kejujuran merupakan perintah Allah bagi orang-orang yang beriman.[18]

Kejujuran dapat diciptakan di dalam organisasi dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan. Baik waktu, janji, pelayanan serta pelaporan serta mengakuhi kekurangan serta menerima masukan serta saran untuk memperbaiki secara kontinu.

Shiddiq artinya benar, nilai dasarnya yaitu adanya integritas yang tinggi dalam setiap individu, selalu berusaha utuk berbuat jujur

---

[16] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence* (Jakarta: Gema Insasi Press, 2001), 189–197.
[17] Habibatur Rasyidah, "Eran High In Integrity Yang A<Manah Dan Istiqa<Mah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Di Bprs Jabal Nur Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2015), 30.
[18] Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insasi Press, 2003), 36–37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas serta memiliki keseimbangan dalam emosi.[19] Sifat jujur dan tanggung jawab yang bersumber dari hati nurani merupkan sikap manusia yang universal sehinnga menjati jati diri seorang serta sikap yang orisinil serta tidak mengandung kepentingan seseorang serta kelompok, melainkan hanya untuk memberikan keluhuran makna kehidupan.

b. *Amanah*

Amanah artinya dapat dipercaya, orang yang memiliki sifat ini disebut *Al-Aamiin* sebagaimana gelar yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah saw. Tentu bukan hal yang kebetulan, Syayyidah Aminah merupakan ibunda dari Rasulullah saw. Aminah artinya wanita yang dapat dipercaya.[20] *Amanah* merupakan sifat utama seorang peminpin dan semua manusia. Sifat *amanah* memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi. Tanpa adanya sifat amanah organisasi akan mengalami keterpurkan dan kehancuran. Dengan demikian semua unsur yang ada dalam organisasi terlebih pimpinan harus memiliki jiwa yang amanah sehingga menjadi orang yang professional serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi hingga bisa dipercayai oleh orang lain.

Amanah memiliki arti tugas dan kewajiban dilaksankan dengan penuh tanggung jawab. Amanah diaplikasikan dalam bentuk kejujuran, keterbukaan yang optimal serta berbuat baik dalam berbagai hal.

[19] Alma Buchari and Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), 54.
[20] Ahda Bina, *4 Sifat Nabi Sidik-Fathanan-Amanah-Tablig* (Surakarta: Sajada, 2103), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapaun indicator kejujuran antara lain sesuai dengan kenyataan, rasioanl, objektif, apa adanya serta sifat terbuka.[21] Sifat amanah harus dimiliki oleh setiap mukmin apalagi seorang pemimpin yang menjadi panutan umat.[22]

Amanah merupakan sifat dapat dipercaya atau kredibel dan tanggung jawab. Amanah bisa berarti ingin memenuhi sesuati sesuai dengan prosedur. Amanah juga rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta untuk memenuhi hak dan kewajiban yang diberikan kepadanya.[23] Amanah dapat dibuktikan dengan sikap keterbukaan kejujuran dan pelayanan yang optimal kepada *stake holder.*

Amanah akan membentuk jiwa seorang menjadi berkrdibiltas tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap insan. Integritas seorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebuh menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Orang yang amanah akan selalu memegang prinsip dapat dipercaya, tidak pernah menyelewengkan, menjaga kebenaran, tepat waktu, tanggung jawab, serta selalu memberikan yang terbaik.[24]

Dalam organisasi yang berkembang saat ini, sifat amanah akan menjadi kunci kesuksesan organisasi. Jika salah satu untuk organisasi menghianati atau mencedarai organisasinya dengan tidak amanah,

---

[21] Astuti, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Gema Insasi Press, 2000), 58.
[22] Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, 38.
[23] Kartajawa, Herman, and Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), 125.
[24] Buchari and Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia akan kehilangan rasa tanggung jawab dari masyarakat terhadap oraganisasinya.[25]

c. *Tablig*

Tablig merupakan kemampun berkomunikasi dengan baik. Dalam mamanjeme istilah ini diartikan superl, cerdas, kerja tim, deskripsi tugas, delegasi wewenang, koordinasi, cepat tanggap, kendali dan supervisi.[26] Nilai dadar dari tablig adalah komunikatif, berkomunikasi secara efektif dapat memberikan contoh kepada orang lain dengan baik serta bisa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain.[27]

Kata tablig dalam al-Quran merupakan kata kerja yang sedikitnya disebutkan sepuluh kali, yang memiliki arti proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melului symbol-simbol yang berarti.[28] Tablig didefiniasikan berdasrkan pengendalian diri, konsekuen, transparan, kasih saying, visioner, membimbing, berbudaya dan komunikatif.[29]

d. *Fathanah*

Organisasi mengharuskan setiap kegiatan dan aktifitas didasarkan pada ilmu, pengetahuan, keterapmpiran, kejujuran dan

---

[25] Miftakhul Ulum, "Persepektif Hukum Islam Tentang Penjualan Rokok Dengan Cara Peomosi Oleh Salan Promotion Girl (SPG)" (UIN Sunan Ampel, 2010), 23.
[26] Didin Hafidhuddin and Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek* (Depok: Gema Insasi Press, 2008), 56.
[27] Buchari and Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, 58.
[28] Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence*, 223.
[29] Muhammad Nafik Ryandono, *Bursa Efek Dan Investasi Syariah* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2008), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab. Setiap unsur organisasi harus kaya dalam wawasan dan cerdas agar organisasi yang jalankan efektif dan efisien. Sifat fathanag bisa memastikan bahwa pengelolaan prganisasi atau lembaga apa yang harus dilakukan dengan cermat dan kompetitif, sehingga tujuan organisasi tercapai.[30]

Fathanah adalah mengerti, menghayati serta memamahi segala hal. Fathanah akan menumbuhkan kemampuan dan kreativitas untuk menemukan berbagai inovasi yang bermanfaat.[31] Merujuk pada dimensi mental yang mendasar dan menyeluruh makna fathanah kecerdasan intelektual emosional terutama pada aspek spiritual.[32]

Fathanah dapat diartikan kecerdikan, intelektual dan kebijaksanaan. Seorang yang fathanah tidak hanya pandai, tetapi memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak dan berfikir. Salah satu ciri orang yang betaqwa adalah orang yang selalu mengoptimalkan potensi akanlnya.[33]

Dari keempat sifat-sifat yang dimiliki rasulullah tersebut kiai sholeh banyak mempraktikkannya seperti halnya sifat tabligh kiai sholeh yang terkenal memiliki komunikasi yang baik sehingga kiai Sholeh bisa diterima di semua kalangan baik muslim maupun non-muslim.

---

[30] Ulum, "Persepektif Hukum Islam Tentang Penjualan Rokok Dengan Cara Peomosi Oleh Salan Promotion Girl (SPG)," 21.
[31] Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, 74.
[32] Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence*, 212.
[33] Kartajawa, Herman, and Sula, *Syariah Marketing*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Asas dan Fungsi Kepemimpinan

a. Asas Kepemimpinan

Seorang pemimpin setidaknya memiliki asas-asas berikut ini:

1) Taqwa

Taqwa merupakan modal bagi umat muslim dan bekal yang paling baik untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat. Taqwa melipu segala gerak manusia, meliputi hati, fikiran, anggota badan. Taqwa harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan baik secara indovidu maupun sosial.[34] Selain itu al-Quran juga menjelaskan bahwa taqwa merupakan tolok ukur kedekatan antara seorang hamba dengan sang kholiq.[35] Hal ini telah dijelaskan dalam al-Quran bahwa manusias yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang bertaqwa.[36]

Taqwa adalah melakukan semua perintah Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar serta menjahui larangannya baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi.[37]

2) Ing Ngarsa Sun Tulada

Ing Ngarsa memiliki arti di depan, Sun berasal dari kata ingsun yang berarti saya, Tulodo berarti teladan. Jadi Ing Ngarsa Suna Tulada berarti di depan harus memberi teladan yang baik.[38]

---

[34] Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975), 3.
[35] Achmad Chodjin, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir* (Jakarta: Serambi, 2014), 7.
[36] QS. Al-Hujurat 49:13
[37] Hafidz Hasan Ma'udi (AL), *Taisir Al-Kholaq*, n.d., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang pemimpin melalui sikap serta perbuatannya harus mampu menjadikan dirinya sebagai panutan atau suri tauladan. Dalam teladan tidak cukup hanya memberikan contoh tetapi harus mampu memiliki sikap yang positip atau *akhlak al-Karimah* sehingga anggota atau bawahannya bisa mengikutinya.[39]

Contoh sederhana dari asas ini contohnya adanya kebijakan hadir tepat waktu, pemimpin selalu menekankan agar disiplin hadir tepat waktu. Namun apabila seorang pemimpim tidak bisa memberikan contoh alias selalu hadir tidak tepat waktu, maka tinggal nunggu waktu berjalan bawahan akan mengikutinya.

3) Ing Madya Bangun Karsa

Ing Madya berarti di tengah-tengan, Bangun berarti menggugah atau membangkitkan, Karsa memiliki bermakna kemauan.[40] Jadi menurut Ki Hajar Dewantara di tengah kesibukan seorang pemimpin harus menyempatkan diri untuk memberik semangat dan motivasi kepada bawahannya, agar mampu memberikan inovasi-inovasi terhadap organisasi yang dipimpinnya.

---

[38] 13144600272 Wida Catur Wulandari, "Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung," *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta* (2017), accessed May 2, 2020, http://repository.upy.ac.id/1680/.

[39] Benedictus Kusmanto and Sri Adi Widodo, "Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (January 2018): 22.

[40] Wida Catur Wulandari, "Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatikan seorang pemimpin sangat dibutuhkan oleh bawahan untuk membangkitkan semangat kerja sehingga bwahanan bisa bekerja dengan percaya diri.[41] Seorang pemimpin harus bisa merangkul bawahannyaa, mau menerima kritik dan masukan, serta mampu menumbuhkan semangat bersama untuk meraih tujuan yang telah ditentukan

4) Tut Wuri Handayani

Tutu Wuri berarti mengikuti dari belakang, dan Handayani berarti memberikan dorongan moral dan semangat. Sehingga Tut Wuri Handayani berarti seorang pemimpin harus memberikan dorongan dari belakang.[42]

Seorang bawahan sangat perlu dorongan dari pimpinan agar berani, sanggup dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.[43] Dengan memposisikan pemimpin menjadi fasilitator, dan berperan lebih sebagai partisapan dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin dapat menumbuhkan kepercayaan diri bagi anggota untuk mengambil inovasi-inovasi yanga baru. proaktif dalam mengkomunikasikan kesepakatan-kesepakatan. sehingga pemimpim lebih memiliki banyak waktu untuk memikirkan tujuan oraganiasi denga strategi-setrategi yang telah direncanakan.

[41] Kusmanto and Widodo, "Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara," 22.
[42] Wida Catur Wulandari, "Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung."
[43] Kusmanto and Widodo, "Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara," 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi Kepemimpinan

Tugas pokok seorang pemimpin adalah mengarahkan dan memberi petunjuk bawahan agara organisasi mampu menacapai tujuan orgasniasi. Cara ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila pemimpin mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Fungsi pemimpin adalah sebagai berikut:[44]

1) Fungsi Perencanaan

Seorang pemimpin perlu membuat perencanaan yang mendasar dan menyeluruh untuk organisasi dan dirinya sebagai seorang pemimpin. Perencanaan yang baik akan berfungsi sebagai acuan acuan atau pedoman apa yang akan dilakukan orgnisasi kedepannya.

Perencanaan yang dibuat oleh seorang pemimpin setidaknya harus memuat maksud dan tujuan yang dinginkan oleh organisasi, penggunaan sumber daya secara tepat baik SDM, maupun finansial memuat prosedur atau langkah untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi.

2) Visioner

Seorang pemimpin hendaknya memiliki jiwa visioner dan selalu waspada terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan mendatang. Seorang pemimpin harus peka terhadap perkembangan yang terjadi baik di dalam organisasi maupun di luar organiasi

[44] Widarto, "Kepemimpinan (Leadership)" (Presented at the PELATIHAN SOFT SKILLS MAHASISWA FT UNY, Yogyakarta, 8 Desember 2013), 4–6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mampu mendeteksi sejak dini hambatan-hambatan yang timbul dalam organisasi.

3) Mengembangkan Loyalitas

Loyalitas yang tinggi bukan hanya untuk bawahan, namun juga harus diterapkan oleh jajaran pimpinan mulai mengengah hingga pimpinan tinggi dalam organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki teladan baik dalam perkatan, perbuatan maupun sikap kepada bawahannya yang menunjukkan bahwa pimpinan tidak pernah mengingkari loyalitas yang telah berjalan sbegaimana mestinya.

4) Fungsi Pengawasan

Pemimpin selain menjadi leader dan menager juga memiliki fungsi sebagai superviser/pengawas. Dengan adanya pengawasan, hambatan-hambatan yang ada di dalam organiasi akan terdeteksi sejak dini, sehingga bisa membuat strategi-setrategi yang tempat untuk mengatasinya dan tujuan organisasi akan tercapai sebagaimana mestinya.

5) Fungsi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu banyak pemimpin yang memerlukan waktu lama dalam pengambilan keputusan. Akan ada pemimpin yang tidak berani dalam pengambilan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan keputusan dapat dilakukan secara individu, kelompok, tim, panitia, referendum, serta musyawarah untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan mendengarkan pendapat bersama.

Dari pemaparan di atas seorang pemimpin harus memiliki jiwa visioner, memiliki loyalitas yang tinggi, supervisor, serta berani dalam menbgambil keputusan.

4. Prinsip-prinsip kepemimpinan

Dalam buku Prilaku Dalam Organisasi Bernes mengatakan bahwa seorang pemimpin dalam tim kaizen menfokuskan perhatian yang pertama kepada manusia (SDM) dari pada hasilnya, sehingga tugas dari seorang pemimpin merupakan kebalikan dari seorang supervisor. Menurut Bernes prinsip kepemimpinan kaizemn mengandung sembilan prinsip, yaitu:

a. Melakukan penungkatan secara kontinu, sudah menjadi hal yang alamiah kalau tugas akan terselesaikan dengan baik, oleh sebab itu kita harus lebih menfokuskan pada suatu yang baru. Keberhasilan bukan merupakan hasil akhir dari sebuah tugas melainkan satu langkah untuk maju ke tugas selanjutnya.
b. Mengakui kesalahan secara terbuka, keterbukaan adalah sebuan spirit untuk mengatasi permasalahan dengan tepat, sehingga bisa menentukan langkah apa yang harus dilakukan kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mempromosikan keterbukaan, ilmu adalah kekuasaan pribadi bagi organisasi tradisional. Sedangkan bagi organisasi kaizen ilmu merupakan suatu hal yang harus diagikan dan hubungan yang mendukungnya adalah sumber efisiensi yang besar.
d. Menciptakan tim kerja, tim merupakan bahan pokok dalam pondasi organisasi, masing-masing individu akan memberikan sumbangan prestasi kerja, ide sehingga bisa mencapai tujuan organisasi.
e. Memberikan hubungan proses kerja yang benar. Dalam organisasi kaizen tidak menyukai adanya perselisihan, sling bermusahan dan saling kontroversi dalam organisasi yang memiliki kultur saling menyalahkan.
f. Disiplin pribadi ditingkatkan. Disiplin di tempat kerja merupakan tuntutan ilmiah yang harus dikorbankan demi terciptanya hubungan yang harmonis dalam tim kerja, sehingga sifat-sifat individual tetap terjaga.
g. Karyawan harus diberi informasi. Informasi merupakan hal yang pernting dalam organisasi. Pemimpin dan manager mengetahui bahwa karyawan tidak bisa diharapkan bekerja melebihi kemampuan tugas sehari-hari.
h. Sebagai contoh tugas mereka dalam sistem organisasi.
i. Setiap karyawan harus diberi wewenang. Melalui berbagai pelatihan keahlian yang dilaksanakan oleh organisasi, pengambilan keputusan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbal balik organisasi maka karyawan memiliki kekuatan untuk cara memengatuhi urusan diri sendiri dan organisasi.[45]

Dari pemaparan di atas seorang pemimpin harus memperhatikan SDM dulu daripada hasil yang dicapai dalam penelitian ini santri merupakan perhatian utama dalam lingkungan pesantren Ngalah.

5. Gaya Kepemimpinan

Pada hakikatnya setiap pemimpin memiliki perilaku yang berbeda dalam mengarahkan bawahannya, prilaku tersebut disebut dengan gaya kepemiminan. Hal tersebut banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam dalam memperngaruhi bawahannya.

Gaya merupakan sikap, tingkah laku, sikap, gerak-gerik yang bagus, kesanggupan dalam berbuat baik, sedangkan gaya kepemimpinan merupakan sekumpulan karakteristik yang digunakan pemimpin dalam memperngaruhi bawahannya agar tujuan organisasi tercapai.[46]

Gaya Kepemimpinan merupakan strategi yang diguakan seorang permimpin dalam mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi.[47] Seroang pemimpin perlu memperhatikan gaya kepemimpinan yang tepat untuk digunakan alias dapat memaksimalkan kierja organisasi sehingga dapat mencapai tujuan oraganisasi.

---

[45] Nasharuddin Baidana and Erwati Aziz, *Etika Islam Dalam Berbisnis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 127.
[46] Rivai and Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, 42.
[47] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengelompokkan tipe kepemimpinan, baik yang terlihat maupun tidak terlihat oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menampakkan gabungan yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang mendasari prilaku seorang.

Gaya kepemimpinan yang tepat ialah gaya yang dapat memaksimalkan kinerja organisasi, kepuasan kerja, dan mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

a. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik bertolok dari pola karisma dan kekuasaan yang dimiliki invidu. Model kepemimpinan ini secara genealogis mendapat perhatian serius dari sosiolog abab ke-19, yakni Max Weber (1947). Logika berpikir weberian menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Wirawan, bahwa kepemimpinan karismatik mempunyai kapasitas untuk mengubah sistem sosial berdasarkan keyakninan penganutnya bahwa pemimpin yang diikuti telah diberi kewenangan istimewa menjadi seorang pemimpin.[48] Dengan begitu, dalam kondisi tertentu pemimpin model ini mampu mengerakkan pengikutnya, tanpa ada proses dialog-rasional dalam menyikapi implikasi dari gaya kepemimpinan kharismatik

Secara umum, disebutkan oleh Wirawan, bahwa sekalipun pemimpin kharismatik itu kuat dan pengikutnya cenderung setia, tapi

[48] Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi,* 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memiliki keterbatasan sehingga dapat mempengaruhi pengikutnya.[49]

b. Kepemimpinan Otokratis

Otokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang kebijakannya ditentukan oleh satu orang. Jadi otokrasi merupakan kekuasaan sendiri secara mutlak *(centre of authority).*[50] Kepemimpinan otokrasi merupakan kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang otoriter.

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh.[51] Semua pembagian tugas serta tanggung jawab dipegang penuh oleh pemimpin yang otoriter, sedangkan bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

c. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan gaya ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Dalam kepemimpinan ini seorang pemimpin ikut berkecimpung bersama bawahannya. Hubungan yang terjadi tidak kaku seperti majikan dan bawahan, melainkan seperti saudara dengan bahasa krennya partner kerja. Pimpinan juga akan menerima saran dan masukan dari bawahan selama masukan yang diberikan baik untuk mewujudkan tujuan organisasinya.[52]

---

[49] Ibid., 174.
[50] Melayu, *Managemen Sumber Daya Manusia*, 167.
[51] Ibid., 171.
[52] Hasibuan Melayu, *Teori Dan Praktik Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan kebapakan, dimana pemimpin berasumsi bahwa bawahannya tidak bisa mandiri dan selalu membutuhkan bimbingan dan dorongan dalam melaksanakan sesuatu.[53] Pemimpin partenalistik memiliki gaya maha tahu yang tinggi sehingga kurang membrikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan.

6. Kepemimpinan Multikultural dalam Persepekstif Islam

Ditengah derasnya arus globaliasasi sangat penting adanya pemimpin yang sensitive terhadap keberagaman, yang mengharuskan peran serta daerah dalam menyangga kekuatan ekosoail secara nasional.[54]

Sebelum membahan kepemimpinan multikultural secara mendalam pertama kita kupas terlebih dahulu tentang multikulturalisme. Jika multikultural sebuah fakta tentang perbedaan budaya, maka multtikulralisme menginginkan sesuatu yang lebih dari itu. Multikulutralisme adalah adalah gagasan yang muncul dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan

[53] Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 56.
[54] Hayi Abdus Sukur, "Kepemimpinan Multikultural, Spirit Pembangunan Daerah," accessed May 2, 2020, https://www.nu.or.id/post/read/75334/kepemimpinan-multikultural-spirit-pembangunan-daerah-.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata nilai yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda dan terkadang tampil bertentangan.[55]

Menurut Mulkham, perjumpaan manusia berlatar belakang etnis, suku, ras, dan agama yang berbeda semakin hari semakin melua melintasi garis territorial bangsa dan Negara hingga batasan benua. Pertemuan tersebut diharapkan menumbuhkan kesadaran atas adanya keliyanan *(otherness)* yang disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian dari perbedaan tersebut berupa warna kulit, postur tubuh, selain bahasa, tradisi, pandangan hidup, kepemelukan dan paham agama.[56]

Menurut Nur Syam, keyakinan bahwa dalam setiap kehidupan masyarakat memiliki berbagai kebudayaan yang disebut multikulturalisme. Ketika sebuah etnitas masyarakat tertentu diamati, maka akan tamak berbagai perbedaan tingkah laku budaya yang berasal dari kultur etnis dalam etnis tersebut. Kebudayaan tersebut tidak hanya digunakan untuk melakukan aktivitas social, ekspresi diri, dan penggunaan solidaritas efektif, namun juga digunakan untuk melakukan dialog antara satu etnis dngan etnis lainnya dalam sebuah entitas. Hubungan antar budaya dalam dalam berbagai etnis tersebut didasari oleh pengetahuan budaya dan simbol-simbol budaya yang terakait dengannya.[57]

Sebenarnya multikulturalisme merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman,

---

[55] Dani Nurcholis, *Transformasi Pendidikan Multikulural Di Sekolah*, ed. Ibnus Shofi (Pasuruan: Abimanyu, 2019), 43–44.
[56] Ibid., 44.
[57] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kansius, 2008), 68–69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik suku, etnis, dan ras seluruh konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa bangsa yang dipenuhi dengan budaya – budaya yang beragama (multikultur) adalah bangsa yang majemuk atau plural. Bangsa multikultural adalah bangsa yang terdiri atas kelompok – kelompok etnik atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai dnegan bersediaya untuk saling menghormati budaya lain.[58]

Jika Multikulturalisme menjadi satu paham yang disepakai bersama, maka perilaku aktor dalam seting budaya tertentu tidak akan bersikukuh untuk membernarkan budayanya masing – masing. Bahkah sevra consensus dapat diakui ada penegasan dan peneguhan identitas diri atau kelompok, terutama pada identitas kelompok keagamaan, fondasi akan terbangun dengan kokoh dan tidak akan tergoyahkan dengan cara apapun. Bahkwan jika diperkukan dengan cara-cara yang wajar dan masih bisa dipertanggungjawabkan secara sosial. Pertanggung jawaban secara social akan terpenuhi jika hakikat pengukuhan jati diri tidak menimbilkan peristiwa yang melampaui batas bai kelompok lain yaitu berubah dan berkembang menjadi suatu hal yang tidak nyaman, tidak wajar dan mengarah ke sesuatu yang lebih deskruftif dan membahanyakan kehidupan bersama umat manusia.[59]

Dapat ditarik kesimpulan jika multikultural adalah sebuah kondisi keberagaman yang terdiri dari berbagai etnis, ras, suku, agama dan

[58] Ngainun and Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 126.
[59] Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 6–7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya. Multikulturalisme adalah paham yang megakui adanya perbedaan, menerima keberagaman dan tidak merasa dirinya lebih besar dan menganggap yang lain kecil. Suatu paham tentang hidup bersama dalam perbedaan. Bhineka Tunggal Ika

Kesadaran akan multikulturan telah termanifestasikan dalam ideologi Negara Indonesia. *The Founding Father* Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menjadi Pancasila tidak sekuler. Karena pada saat merumuskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 masih penuh dengan nuansa penjajahan. Justru bukan menempatkan HAM (kemanusian yang adil dan beradap) sebagai sila pertama akan tetapi ketuhanan yang Mahas Esa, ini memberi isyarat adanya keberagaman ciptaan dalam satu wadah Negara Kesatuan Indonesia.[60] Inilah memberikan gambaran bahwa *Founding Father NKRI* menerapkan kepemimpinan multikultural.

Dalam pengartiannya, kepemimpinan multikultural banyak kerancuan terminology. Di mana para peneliti telah menggunakan secara bergantian antara istilah kepemimpinan multikultural *(multicultural leadership)* dengan kepemimpinan lintas budaya *(cross cultural leadership)*. Hal ini terjadi bisa disebabkan adanya consensus tentang definisi yang spesfifik dari kepemimpinan itu sendiri, apalagi yang

[60] Sukur, "Kepemimpinan Multikultural, Spirit Pembangunan Daerah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakaitan dengan kepemimpinan multikultural dan kepemimpinan lintas budaya.[61]

Bordas mendefinisikan kepemimpinan multikultural *"an inclusive approach and philosophy that incorporates the influences, practices, and values of diverse cultures in a respectful and productive manner"*[62] sedengankan Braziel menyebutkan bahwa kepemimpinan listas budaya sebagai:

"the ability for a leader to achieve the organization's mission while maintaining the *capability* of operating effectively in a global environment while being respectful of cultural diversity"[63]

Kedua pengertian diatas pada dasarnya menyatakan hal yang sama, yaitu bagaiman memimpin secara efektif pada saat yang bersamaan menghormati perbedaan budaya yang ada. Oleh sebab itu kepemimpinan lintas budaya maupun kepemimpinan multikultural akan dipakai secara bergantian yang mengacu pada permasalahan yang sama.

Kesadaran multikulturalisme sebenarnya sudah lahir dan telah termanifestasikan dalam ideologi negara. *The Founding Father* telah menjadikan pancasila sebagai dasar negara yang tidak sekuler, karena pada saat merumuskan pancasila dalam undang-undang dasar 1945 yang masih

---

[61] Eri Radityawara Hidayat, I Gede Sumertha, and cornelia istiani, "Kepemimpinan Multikultural Yang Efektif Untuk Menangani Konfik Etno-Relijius: Sebuah Studi Kualitatif," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 42.

[62] Laverne Webb, Jeri Darling, and Nanette Alvey, "Multicultural Leadership Development in the 21st Century," *White Paper published by EnCompass LLC* (January 2, 2013): 7.

[63] Carlos Braziel, "Analysis of Cross-Cultural Leadership Competemcies for United States Military Leaders: A Study of Unotes States Military Security Asisstance Officers in Cairo, Egypt" (Indiana Wseleyan University, 2011), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penih dengan suasana penjajahan, justru bukan Hak Asasi Manusia (Kemanusiaan yang adil dan beradap) yang dijadikan sila pertama, tetapi ketuhanan yang maha Esa yang menggambarkan keberagaman ciptaan dalam satu wadah kesatuan Indonesia.

B. Kiai dan Kepemimpinan Pesantren

1. Kiai dan Keteladanan

Istilah kiai berawal dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki oleh penguasa di tanah jawa (raja, senopati atau penguasa kerajaan). Benda pusakan yang mengandung kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat dapat menentramkan dan memulihkan kekuasaan dan membawa ketentraman suatu daerah atau negara. Benda itu berhasiat memberi kekuatan serta kesaktian bagi pemakainya.[64]

Dalam pesantren kiai merupakan orang yang babat alas disebuah desa tempat perkampungan masyarakat yang akan digunakan sebagai tempat dalam berdirinya pesantren. Selain itu kiai merupakan pemimpin tunggal dan memiliki otoritas tinggi dalam sebuah pesantren.[65]

Dalam tradisi pesantren, status kiai ada yang dari bawaan atau merupakan factor keturunan. Kiai yang memiliki kharisma besar kelak akan memiliki keturunan yang memiliki kedudukan serta charisma serta

[64] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, 85.
[65] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ststus sosial yang sama dengan kebesaran yang pernah disandang oleh leluhurnya.[66]

Sebagaimana filosofi jawa yang mengatakan "kacang iku kudu manut lanjarane", kacang itu mesti mengikuti lanjarane,[67] masih menjadi acuan budaya dalam melakukan penilaian atas karakteristik seseorang. Dari sini jikaa lanjaran berdiri dengan tegak maka kacang harus mengikuti jika ingin mendapatkan pertumbuhan yang stabil. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kesuksesan dari seseorang tidak bisa muncul secara sendirinya melainkan tidak lepas dari peran serta leluhurnya. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab merekalah yang pertama kali menebarkan keteladanan sehingga tanpa terasa pendidikan itu terbentuk mulai sejak dini.[68]

Filosofi jawa ini bila dilihat secara geneolpgis, ternyata banyak terjadi bagi kalangan kiai-kiai di pesantren. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika hubungan kiai pesantren bukanlah terbangun hanya hubungan sesaat, lebih dari itu mengarah pada sistem kekerabatan yang dekat. Langkah ini dilakakukan agar yercipta generasi yang baik sekaligus dapat meneruskan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Sebab, generasii yang baik akan tumbuh dari generasi-generasi yang baik. Inilah yang banyak diyakini oleh kalangan pesantren, walaupun penentu dari kebaikan seseorangan tidah hanya disebabkan oleh keturunan.

---

[66] Ibid., 89.
[67] Lanjarane adalah sebatang kayu yang biasanya terbuat dari belahan bambu (pring, *jawa*) yang digunakan untuk menanam kacang agar pertumbuhannya lebih kokoh.
[68] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menuru Dhofir sistem kekerabatan ini merupakan bentuk menuju sistem kekerabatan yang ideal menurut agama (Islam). Meski dari itu, keteladanan seorang kiai haru dipertahankan di masyarakat dengan cara mempraktekkan cara hidup dan prilaku sesuai dengan prinsip yang islami sekaligus memberikan pengajaran mengenaik naskah-naskah keagamaan secara langsung. Dari sini sistem kekerabatan dibangun untuk melestarikan tradisi sekaligus menjaga jaringan antra kiai, santri dan pesantren agar tetap terjaga.[69]

Budaya kiai pesantren dalam melestarikan kekerabatan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak akan pentingnya menciptakan regenerasi dalam setiap generasi di satu pihak dan pihak lainnya mengajarkan bahwa generasi yang baik akan lahir dari generasi yang baik pula. Sebab, tempahan keluarga sangat berpengaruh untuk menbentuk generasi setelahnya.

Dari pelestraian keteladan dalam kekerabatan di pesantren tidak heran jika charisma seorang kiai sepuh akan mudah berpindah kepada generasi muda setelahnya sekalipun memiliki kualitas yang berbeda. Hal ini juga ditopang oleh pemahaman teologis masyarakat tradisional bahwa generasi awal (kiai) patut dihormati bahkah turunannya layak untuk dihormati.[70]

Keteladanan yang dikembangkan oleh kiai pesantren akan memberikan keteladanan kepada santri serta masyarakat untuk senantiasa

[69] Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 61–70.
[70] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*, 43–45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga hubungan yang insten dengan Allah SWT selaku pencipta alam semesta sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai ketaqwaan.

Keteladanan dalam konteks pendidikan merupakan merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam dalam mempersiapkan dan membentuk spiritual, moral, serta social. Sebab, seorang kiai merupakan contoh yang ideal dalam pandangan santri, yang suri tauladan dan sopan santunyya akan ditiru oleh santri, bahkan keteladanan itu akan melekat pada dirinya, baik dalam bentuk perbuatan, ucapan, maupun spiritual. Walaupun santri sangat berpotensi besar dalam meraih sifat-sifat kebaikan dan menerima pendidikan yang mulia. Memang mudah bagi kiai dalam penyampaikan dasar-dasar ilmu agama dan pengetahuan, namun yang sulit adalah menanamkan karakter-karakter kebaikan jika kiai tidak melakukannya sendiri, baika secara ucapan maupun perbuatan.[71]

Istilah keteladanan dalam bahasa arab disebut dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah swt. Sebagaimana telah diterapkan oleh Rasulullah kepada umatnya serta Nabi Ibrahim as dan pengikutnya.[72]

Gus Mus menggambarkan hubungan kiai, santri dan masyarakat bukan hanya kedekatan dalam ruang fisik, bahkan sampai ranah spiritualitas. Gambaran Gus Mus bahwa kiai pesantren khususnya salaf seolah kiai telah mewakafkan dirinya dan seluruh yang milikinya untuk

[71] Abdulloh Nasih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam:Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1–2.
[72] Muhammad Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santrinya. Mereka hanya memikirkan mendidik, mengajar dan serta mendoakan santriya tanpa pamrih.[73]

Amatan Gus Mus tentang pesantren dari perspektif orang pesantren, ibaratnya seorang pesantren mengungkap karakteristik pesantren tentang tradisi pendidikan, sosialisasi dan kehidupan santri. Gus Mus mencontohkan bagaimana kiai Maksum Lasem dalam membumikan kultur kepemimpinan pesantren. Tiap harinya kiai Maksum dengan tulus membangunkan santrinya agar mendirikan shalat dan belajar, serta selalu menghadirkan santriianya dalam setiap doa.

Dengan kesederhanaanya kiai tetap optimal membentuk keperibadian santri. Komitmen dan ketulusan kiai dalam mengembangkan proses pendidikan pesantren menegaskan khlayak santri agar senantiasa memberikan rasa khormat dalam setiap saat, bahkan ketika sudah kembali ke masyarakat.[74]

Sikap dan perilaku kiai menjadi teladan banyak orang. Keteladanan yang dilakukan kiai di ranah social dilakukan dengan keterlibatan kiai dalam berbagai agenda kemasyarakatan, misalnya ikut serta dalam mengurangi tingkat kriminalitas melalui adanya pembinaan umat. Dengan modal ini kiai melaju dalam ranah structural maupun kultural. Ranah structural adalah interaksi kiai dengan aparat pemerintah baik desa, kecamatan, kabupatan/kota serta provinsi. Sementara jalur kultural, adanya

[73] Ahmad Mustofa Bisri, "Pesantren dan Kiai," dalam *Konpensasi Kumpulan Tulisan* (Surabaya: Mataair Publishing, 2006), 216–223.
[74] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*, 47–48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi kiai dengan masyarakat luas yang mengutakan kedekatan tradisi dan budaya.

Dalam konteks ini, keterlibatan kiai bukan sekedar mengajar santri, tetai ikut aksi dalam kehidupan nyata bersama masyarakatnya bahkah larut dalam merespon ersoalan social, budaya dan politik yang dihadapam masyarakat berkaitan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebut saja diantaranya, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Wahid Hasyim, dan beberapa kiai lainnya yang dikenal sebagai pemangku pesantren dengan andil yang besar bukan hanya dalam konteks local, tetapi pada konteks nasional hingga global. Khusunya, dalam mengembangkan tradisi moderasi beragama dan membumikan patriotism berbangsa. Serta kiai-kiai tadi memiliki interes tinggi terhadap penguatan ideology Pancasila sesuai era dan tantangan yang dihadapinya.

2. Tradisi Pesantren

Dalam kultur masyarakat jawa, kiai merupakan kelompok elit yang dihormati masyarakat.[75] Masyarakat menghormati kiai bukan hanya bukan hanya didasri oleh fungsinya melainkan kedudukan kiai sebagai pemimpin agama dan pembimbing umat dalam dinamika sosal politik dan ekonomi.[76]

Pada umumnya sosok kiai menanpakkan kualitas dan kapasitasnya, baik dalam menguasai keilmuan maupun kualitas moral, serta pengabdiannya terhadap agama dan masyarakat. Keluhuran budi pekerti

[75] Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 56.
[76] Ibnu Qayim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa: Perannya Di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insasi Press, 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketinggian ilmunya tercermin dari sikap seorang kiai yang sangat sederhana serta membukan dirinya dalam membantu masyarakat sehingga dapat memecahkan persoalan umat, baik persoalan agama maupun social.[77]

Menurut Gus Mus pada umumnya kiai merupkan alumni dari berbagai pesantren. Bahkan dalam menuntut ilmu, kiai tidak hanya di satu pesantren yang menjadi tujuan dalam mencari ilmu pengetahuan. Konon, dalam memncari ilmu kiai berpindah dari pesantren satu ke pesantren lainnya sekedar hanya untuk menambah wawasan dan mencari barakah dari pengasuh pesantren yang disinggahi.[78]

Mentalitas yang dimiliki oleh para pemimpin pesantren perpengaruh terhadap proses ketelatadanan yang baik kepada santrinya. Sebenarnya, jika mau diamati dengan jeli tradisi pesantren akan Nampak kegiatan harian pesantren tentang kesederhanaan, kemandirian serta ketulusan menerima perbedaan.

Tradisi keberagaman yang arif dalam kalangan pesantren, baik santru maupun kiai, lahir dari proses internalisasi yang cukup lama dari pertemuan kultur keilmuan pesantren dengan kitab kuning sebagai acuan utama. Geneologi keilmuan ini tidak dating secara tiba-tiba melainkan ditobang oleh keilmuan dan dakwah yang dilaksanakan oleh wali sanga dalam menyebarkan Islam di Indonesia.[79]

---

[77] M. Syamsul Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 4, 2011): 114.
[78] Bisri, "Pesantren Dan Kiai," 218.
[79] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didikan kemandirian dalam pesantren mengajarkan santri agar tidak menggantukann hidup kepada orang lain, kemandirian yang intens sebagai perilaku hidup akan menumbuhkan sikap kreatif yang suatu saat santri akan terbiasa kreatif dalam menyelesaikan masalah dan persoalan yang dihadapinya.

C. Teori Otoritas Max Weber

Max webber adalah seorang ilmuan sosial dari Jerman yang pertama kali menjelaskan sifat-sifat dasar birokrasi. Dalam perjalanannya Webber mendapatkan julukan sebagai Bapak Birokrasi. Weber dibesarkan dalam keluarga Prusia Tradisional di mana ayahnya adalah seorang pemimpin Absolut. Hal ini adalah zaman di mana seluruh kewenangan didasarkan pada genetika atau keturunan atau kepemimpinan paternalistik.karena itu Weber tertarik pada pemahaman sifat dasar kewenangan (otoritas) dan kepemimpinan.[80]

Kekuasasaan seorang pemimpin bisa datang dari dirinya sendiri yanh memiliki kewibawaan, mudah bergaul, nyaman dalam berkomunikasi serta memiliki kemahiran dalam relasi yang baik.[81] Dalam hal ini, kekuasaan diibaratkan sebagai proses dimana satu pihak memengruhi pihak laiin sedemikian rupan. Jika kekuasaan diakui oleh pihak-pihak tersebut maka terjadilah wewenang.[82] Terkait konsep "pengaruh" atau tindakan

[80] Marshall Sashkin and Molly G Saskhin, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 55.
[81] Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Bandung: Rajawali Pers, 2001), 140.
[82] Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi, artinya lebih mengacu pada proses atau aktivitas. Untuk memperoleh kekuasaan, seseorang harus menempatkan dirinya untuk menjadi kekuatan yang mampu mengubah cara pandang, kesadaran, dan tingkah laku orang lain. Jika ia dapat memengaruhi.

Terkait Pemimpin pesantren yang memiliki wewenang seperti yang telah dijelaskan di atas Weber telah Weber telah membagi tipe-tipe wewenang (otoritas). Tipe-tipe tersebut adalah Karismatik, Tradisional dan Rasonal

1. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik bertolok dari pola karisma dan kekuasaan yang dimiliki invidu. Kepemimpinan model ini secara genealogis mendapat perhatian serius dari sosiolog abab ke-19, yakni Max Weber (1947). Logika berpikir weberian menyebutkan, sebagaimana dikutip oleh Wirawan, bahwa kepemimpinan karismatik mempunyai kapasitas untuk mengubah sistem sosial berdasarkan keyakninan penganutnya bahwa pemimpin yang diikuti telah diberi kewenangan istimewa menjadi seorang pemimpin.[83] Dengan begitu, dalam kondisi tertentu pemimpin model ini mampu mengerakkan pengikutnya, tanpa ada proses dialog-rasional dalam menyikapi implikasi dari gaya kepemimpinan kharismatik.

Wewenang karismatik didasarkan atas suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang, dimana kemampuan ini melekat pada orang tersebut karena anugerah Tuhan atau diyakini sebagai pembawaan

[83] Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi,* 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sejak lahir. Orang-orang di sekitarnya mengakui adanya kemampuan itu atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tadi merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya, misalnya nabi, para rasul, penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah dan lain-lain.[84] Tokoh kharisma yang bersangkutan biasanya memberikan bukti dari keasliannya dengan melakukan hal-hal yang ajaib atau dengan mengeluarkan wahyu-wahyu yang bersifat ketuhanan. Tanda-tanda berlakunya otoritas atau wewenang kharismatik ini adalah para pengikut mengakui keaslian otoritas itu dan bertindak sesuai dengan kewajiban tersebut. Dalam wewenang kharismatik tidak didasarkan atas pemilihan yang bersandar pada hak-hak istimewa karena keterkaitan pribadi, tidak didasarkan atas pemilikan kemampuan-kemampuan teknis, tidak ada hierarki bawahan yang pasti, tidak ada karier seperti yang ada dalam organisasi birokrasi, tidak memiliki sarana bantuan ekonomi yang terorganisasi sistematis, penghasilan diperoleh dari berbagai sumbangan atau rampasan dan tidak diorganisasi di sekitar prinsip-prinsip hukum yang pasti. Akan tetapi, pemimpin kharisma memiliki banyak teman karib yang ikut memiliki bersama kharisma itu maupun mereka yang juga memiliki kharisma.[85]

---

[84] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 244.
[85] Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, trans. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Weber, istilah "karisma" menjadi ciri atau bakat seseorang yang mana ia dikhususkan dan dipisahkan dari orang-orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adikodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa. Ciri lain wewenang ini ialah bahwa para pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena merasa diri dipanggil untuk itu.[86] Weber mengatakan pula bahwa kharisma merupakan fenomena khusus yang tidak rasional. Hal ini karena landasan dari wewenang kharisma adalah pengakuan atas keotentikan dari yang dianggap sebagai sang pemimpin.[87]

Istilah "karisma" digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang dimiliki pemimpin. Dalam penggunaan Weber, hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang memberikan inspirasi pada mereka yang akan menjadi pengikutnya. Istilah ini juga digunakan Weber dalam menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkarismatik dimana dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang ilahi.[88]

Dasar wewenang karismatik bersumber pada diri pribadi individu yang bersangkutan. Wewenang ini dapat berwujud suatu kewenangan yang dilakukan terhadap segolongan orang atau masyarakat. Karisma semakin meningkat sesuai dengan kesanggupan individu yang

---

[86] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1993), 182.
[87] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 198.
[88] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan dalam membuktikan manfaatnya bagi masyarakat. Karena itu, keberadaannya akan tetap ada selama masyarakat banyak merasakan manfaatnya.[89]

2. Kepekimpinan Tradisional

Wewenang tradisional mengambil keabsahannya atas dasar tradisi atau adat istiadat. Orang menjadi pemimpin bukan karena bakatnya, melainkan karena sudah diatur demikian di masa lampau, misalnya anak mewarisi tahta ayahnya.[90] Hal ini menunjukkan bahwa wewenang tradisional berasal dari faktor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Dalam artian wewenang ini lebih didasarkan kepada hubungan-hubungan yang bersifat personal atau pribadi dan kesetiaan pribadi seseorang kepada pemimpin yang terdahulu. Dalam wewenang tradisional, si pemegang kekuasaan adalah mereka yang dianggap mengetahui tradisi yang disucikan, sehingga di sini ikatan-ikatan tradisional memegang peranan utama.[91]

Wewenang atau otoritas ini berlandaskan kepercayaan kepada kesucian peraturan yang sudah berabad-abad lamanya dan kekuasaan-kekuasaannya. Di komunitas pedusunan kecil, otoritas dipegang oleh mereka yang sudah tua di desa itu karena orang paling tua yang dianggap paling meresapi kearifan tradisional dan memenuhi syarat kewibawaan

[89] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 244.
[90] Veeger, *Realitas Sosial*, 183.
[91] Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memegang otoritas atau wewenang tersebut.[92] Dalam wewenang tradisional tugas-tugas para anggota ditentukan secara majemuk, akan tetapi hak-hak istimewa dan kewajiban bisa saja disesuaikan berdasar keinginan si penguasa. Hal ini terjadi karena penempatan pejabat yang dilakukan atas dasar pertalian-pertalian pribadi.[93]

Weber membedakan tiga otoritas atau wewenang tradisional yang meliputi gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi yaitu wewenang yang berada pada tangan orang-orang tua dalam suatu kelompok. Patriarkhalisme adalah jenis wewenang yang kekuasaannya berada dalam tangan suatu satuan kekerabatan (rumah tangga) yang dipegang oleh seorang individu tertentu dan memiliki otoritas warisan,[94] misalnya di dalam rumah tangga seorang kepala keluarga memiliki otoritas yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi menurut aturan-aturan pewarisan tertentu.[95] Sedangkan patrimonialisme adalah jenis wewenang yang mengharuskan seorang pemimpin bekerjasama dengan kerabat-kerabatnya atau orang-orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya.[96] Dalam sebuah kasus yaitu patrimonialisme yang berakar pada administrasi rumah tangga penguasa, ini ditandai dengan campur aduknya kehidupan istana dan fungsi-fungsi

---

[92] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 192.
[93] Ibid., 193.
[94] Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 228.
[95] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 193.
[96] Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan. Pejabat-pejabatnya diambil dari para pendamping dan para pelayan si penguasa. Jika patrimonialisme dilakukan di wilayah yang lebih luas maka dibutuhkan landasan yang lebih luas untuk mengambil pembantupembantu dalam pemerintahan. Terkait hal ini, akibatnya muncul kecenderungan ke arah desentralisasi administrasi,[97] yang mana menjadi sebab dari ketegangan atau pertentangan antara penguasa dan pejabat patrimonial atau orang-orang terkemuka.[98] Ini menunjukkan bahwa penguasa patrimonial tidak dapat mengendalikan kepemimpinannya secara langsung atau melalui anggota-anggota keluarganya sendiri.[99]

Adapun ciri khas dari wewenang-wewenang tersebut adalah adanya sistem norma yang dianggap keramat sehingga pelanggaran atasnya akan menyebabkan bencana (bersifat gaib maupun religius). Selain itu, dalam merumuskan keputusan-keputusannya, si pemegang kekuasaan melakukannya atas dasar pertimbangan pribadinya, bukan pertimbangan fungsinya.[100]

3. Kepemimpinan Rasional

Wewenang rasional disebut juga sebagai wewenang legal, yaitu wewenang yang didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pemimpin organisasi modern, ketua RT/RW yang

---

[97] Desentralisasi ialah penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahannya

[98] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 193.

[99] Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 229.

[100] Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih secara langsung dengan musyawarah warga RT/RW. Mereka memperoleh otoritas tertinggi dari hukum masyarakat. Wewenang rasional dibangun atas dasar legitimasi (keabsahan) yang merupakan hak bagi pihak yang berkuasa.

Keabsahan si pemegang kekuasaan itu untuk memberikan perintah berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama, membuat peraturan dan menjalankannya berdasar pada konstitusi yang ditafsirkan secara resmi. Perintah-perintah yang diberikan juga berdasarkan norma-norma yang impersonal (tidak bersifat pribadi). Di sini pemegang kekuasaan dalam memberi perintah tidak menggunakan kekuasaan itu sebagai hak pribadinya, melainkan sebagai suatu institusi impersonal. Institusi ini dibentuk oleh orangorang atas dasar hukum untuk mengatur kehidupan mereka.[101]

Seorang yang memegang otoritas atau wewenang rasional, ia melakukan tugasnya dengan kebijakan norma-norma yang telah tertanam dalam konteks rasionalitas yang memiliki maksud atau rasionalitas-nilai. Mereka yang tunduk pada otoritas ini mematuhi atasannya bukan karena menerima norma-norma yang bersifat pribadi yang mendefinisikan otoritas itu. Dalam hal ini mereka yang tunduk pada otoritas hukum tidak memiliki kesetiaan yang bersifat pribadi kepada yang memerintahnya dan mereka mematuhi perintah atasannya hanya dalam batas-batas tertentu, misalnya kegiatan-kegiatan staf administrasi dijalankan secara teratur dan

[101] Ibid., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kedinasan resmi yang jelas batas-batasnya. Bidang-bidang wewenang para pejabat dibatasi dengan jelas dan tingkat-tingkat otoritas ditentukan batasnya dengan jelas dalam bentuk hierarki kantor. Aturan-aturan tentang perilaku para staf, otoritas dan tanggung jawabnya dicatat dalam bentuk tertulis. Jadi, di sini dalam kondisi apapun kantor tidak bisa dimiliki oleh yang berwenang di kantor tersebut dikarenakan adanya otoritas hukum.[102]

[102] Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PONPES NGALAH; PONPES MULTIKULTURAL

A. Profil Singkat Ponpes Ngalah

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Ngalah (baca, PP Ngalah) merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang berada di Pasuruan tepatnya di Sengonagung, Purwosari Pasuruan. PP Ngalah didirikan sejak tahun 1985 oleh K. H. Sholeh Bahruddin Kalam – sebut Kiai Sholeh, yang berasal dari Gempol Pasuruan, pesantren ini didirikan di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa.[1]

PP Ngalah merupakan lembaga non pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan mulai dasar, menengah sampai pendidikan tinggi. Dalam pendidikan formal terdapat RA, MI, MTs, MA, SMA, SMK dan Universitas. Sedangkan pendidikan non formal terdiri atas Madrasah DIniyah dan Madrasatul Quran serta terdapat lembaga pendidikan non formal, yaitu *Thariqqah.*[2]

Dalam perjalanannya PP Ngalah memiliki history sejarah yang panjang. Yaitu, diawali setelah manjing suluk (mendalami imu thoriqah) kepada KH. Munawwir Kertosono, Kiai Sholeh mendapat amanah dari

[1] Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019.
[2] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH, Munawir dan KH. Bahruddin Kalam (ayahanda) untuk mendirikan pesantren.[3]

Samapai saat ini PP Ngalah telah menerapkan berbagai model pendidikan yang ada di pesantren mulai salaf hingga khlaf, di samping itu pesantren ini juga mengajarkan *thariqah* yang menjadi pondasi keimanan dan ketahudidan seorang hamba.[4]

2. Visi

Pondok pesantren Ngalah ini memiliki Visi "Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa Rohmatal Lil-Alamin"[5]

3. Misi

Dalam mewujudkan visinya PP Ngalah memiliki misi:[6]

a. Menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
b. Memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasia, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren.

[3] Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019
[4] Muzammnil, *Wawancara,* Pasuruan. 03 Januari 2020
[5] Diakses dari Ngalah.net pada 12 Juli 2019
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.

d. Menyipkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK

4. Lembaga Pendidikan di PP Ngalah

Dalam pesatren ini telah berdiri beberapa pendidikan mulai sejak berdiri hingga saat ini.[7]

a. Madrasah Diniyah tingkat Ula, Wusta, dan Ulya
b. Mts. Darut Taqwa
c. MA Darut Taqwa
d. MI Darut Taqwa
e. Raudlatul Atfal
f. SMA Darut Taqwa
g. Universitas Yudharta
h. SMK Darut Taqwa
i. SMP Bhinake Tunggal Ika

B. Kiai dan Kearifan Pesantren (Biografi Kiai Sholeh)

KH. M. Bahruddin Kalam sebut Kiai Sholeh merupakan putra pertama dari 11 bersaudara dari pasangan Kiai Bahruddin Kalam dan Nyai Hj. Siti Shofurotun. Yang dilahirkan pada hari Sabtu pada tanggal 25 Sya'ban tahun

[7] Badrun, *Wawancara*, Pasuruan. 4 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1372 H atau bertepatan pada tanggal 09 Mei tahun 1953 M di desa Ngoro Mojokerto Jawa Timur[8], saudara-saudara Kiai Sholeh yaitu:

1. KH. M. Sholeh Bahruddin (Kiai Sholeh)
2. Muhammad Anshori
3. KH M Mansyur
4. Muhammad Ghufron
5. Siti Maryam
6. Muhammad Dhofir
7. Muhammad Ridlwan
8. Ahmad Fatah
9. Siti Habibah
10. Muhammad Misbah
11. Siti Munifah

Dalam silsilah nasabiyah Kiai Sholeh masih ada garis Keturunan Rasulullah, sehingga secara spirit keagamaan terdapat visi yang sama yaitu menyebarkan islam *rahman lil alamin.*

Berikut adalah silsilah keturan Kiai Sholeh[9]:

1. KH. Sholeh Bahruddin
2. KH. Bahruddin
3. Kiai Kalam Arfi

[8] Tanggal tersebut diambil dari Tulisan pada Batu Nisan Makam KHAL. M Bahruddin di Carat Gempol Pasuruan. Ahmad Wasil, "Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin; Studi Terhadap Pemikiran dan Praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 75.

[9] Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ny. Salimah
5. Kiai Sulaiman
6. Kiai Hasan Besari
7. Kiai Ya'cub
8. Kiai Muhammad Besari
9. Kiai Anom Besari
10. Kiai Ageng Abdu Rasyid
11. Kiai Pangeran Santri
12. Joko Tingkir
13. Pangeran Pandan Arum
14. Sayyid Maulana Ishaq
15. Sayyid Jamaluddin Khasim
16. Sayyid Abdulloh Khon
17. Sayyid Amar Abdulloh
18. Sayyid Alwi
19. Sayyid Muhammad
20. Sayyid Alwi
21. Sayyid Muhammad
22. Sayyid Alwi
23. Sayyid Abdulloh
24. Sayydih Ahmad Muhajir
25. Sayyid Hasan Bisri
26. Sayyid Tsakifirumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27. Sayyid Ali Uroidi
28. Sayyid Jaf'far Shodiq
29. Sayyid Muhammad Bakir
30. Sayyid Jainul Abidin
31. Sayyid Hasan
32. Saidatina Fatimatuz Zahroh
33. Rasulullah saw

Semenjak Kiai Sholeh menginjak dewasa beliau menuntut ilmu kepada KH. Syamsudin Ngoro Mojokerto, yang merupakan pamannya sendiri, serta beliau bergutru kepada beberapa kiai diantaranya:

1. KH. Qusairi: Sawahan Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur
2. KH. Bahri: Sawahan-Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur
3. KH. Musta'in: Peterongan-Jombang-Jawa Timur
4. KH. Jamal: Batho'an-Mojo-Kediri-Jawa Timur
5. KH. Iskandar: Kandangan-Ngoro-Jombang-Jawa Timur
6. KH. Muslih: Mranggen-Semarang-Jawa Tengah
7. KH. Munawir: Tegal Arum-Kertosono-Nganjuk-Jawa Timur[10]

C. Genealogi Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh

Kiai Sholeh sendiri dalam misi mengasuh pesantren dipengaruhi oleh beberapa hal, pertama, pesan Abah beliau ketika awal mula Kiai Sholeh menginjakkan kakinya dalam berdakwah dengan pesan *sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalan, kabeh iku dulurmu* (sesungguhnya semua orang di

[10] Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar, masjid, di jalan itu merupakan saudaramu) pesan itu diutarakan sampai tiga kali oleh abah beliau.[11]

Kiai Sholeh mengikuti perilaku leluhurnya. Kiai Sholeh mencontoh perilaku abah beliau –KH. Bahruddin Kalam. Begitu juga KH. Bahruddin Kalam meniru perilaku abahnya –KH. Kalam, salah satu peninggalan dari implementasi multicultural yang dilakukan kakeknya –KH. Kalam berupa pemakaman umum etnis Tionghoa yang berdekatan dengan pekarangan masjid pondok pesantren yang berjarak kurang lebih 100m. Sedangkan peninggalan ayah beliau berupa penandatanganan dan merestui berdirinya pembangunan gereja di desa Carat Gempol. Serta mengangkat ketua ta'mir masjid di Pesantren Darut Taqwa Carat Gempol mantan seorang PKI kecamatan Gempol yang bernama H. Bei. Jadi tidak heran apabila Kiai Sholeh merupakan satu-satunya ulama yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan serta menandatangani lokasi pemakaman etnis Tiong Hoa "Memorial Park Puncak Nirwana" di desa Pager kecamatan Purwosari.[12]

Ketiga, dalam menjalankan amanat sebagai pengasuh pondok pesantren beliau memiliiki motto *mengayomi lan ngayemi* terhadapsesama, serta dalam bermasyarakat beliau tidak pernah memilih-milih dan

[11] M. Anang Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Tesis--UNISMA, 2011), 145.
[12] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan satu dengan lainnya – mengayomi dengan netral tanpa pandang bulu.[13]

Dalam hidupnya sebagai *sufi* Kiai Sholeh selalu mengamalkan ajaran dalam kitab Tanwi>r al-Qulu>b, bahwasannya seorang sufi bagaikan langit, seorang sufi bagaikan air hujan, seorang sufi bagaikan bumi. Yang memiliki substansi memberikan penekanan agar melakukan kebaikan kepada semua makhluk hidup dalam melayani manusia, tanpa melihat suku, ras, etnis dan agama. Bahkan beliau tidak membedakan dalam melayani tamu yang sowan ke rumah beliau, karena Kiai Sholeh menganut pada ajaran al-quran yang mengatakan manusia sama di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya yang membedakan.[14] Hal ini dibuktikan dengan hadirnya tamu yang meminta panglaris, komplotan pencuri/rampok meminta selamat, sekumpulan sopir dan kondektur minta keselamatan di jalan, sekumpulan pastu daerah pandaan yang meminta perlindungan dari FPI Sukorejo dan Kiai-kiai di daerah pandaan yang akan merusak gerejanya dengan dalil beda agama.

Dalam menjalankan multikulturalisme Kiai Sholeh sering menemukan hambatan baik dari internal maupun ekternal. Secara khusus hambatan yang pernah beliau sampaikan adalah karena lemahnya sumber daya manusia. Sehingga beliau sering berpesan kepada santrinya agar meniru perilaku kiai. Karena banginya perilaku kiai adalah *uswah hasanah* yang harus dipatuhi baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Ucapan tersebut disematkan dalam syair *kagem* kiai Sholeh *"Pondok Ngalah manggone ing Purwodadi,*

[13] Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 13.
[14] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikane modele campursari, mulo santri seng ati-ati, cecekelan marang dawuhi kiai", sedangkan yang bermuatan multicultural yaitu *"Wali songo iku wali tanah jowo, merjuangno agomo Nuso lan bangso, Pondok Ngalah ala Sunan Kalijogo, ngelestarekne agomo lewat budoyo".*[15]

D. Mengenal Ponpes Ngalah; Pondok Multikulturalisme

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh perorangan, yayasan, masyarakat islam yang menanamkan nilai-nilai ajaran islam *rahmatan lil alamin* yang toleran, moderat dan menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesastuan Republik Indonesia.[16]

Berekembangnya multikulturalismen di PP Ngalah dimulai sejak Kiai Sholeh mendapat pesan dari Abahnya yakni KH. Bahruddin Kalam. Dengan pesan, *sak temene dek pasar, dek masjid, dek dalan, kabeh iku dulurmu* (sesungguhnya semua orang di pasar, masjid, di jalan itu merupakan saudaramu) pesan itu diutarakan sampai tiga kali oleh abah beliau.[17]

PP Ngalah bergerak dalam pendidikan multikulltural dapat dibuktikan dengan jelas dengan berdirinya Universitas Yudharta Pasuruan *The Multicultural University* pada tahun 2002 , SMP Bhineka Tunggal Ika dan lembaga pendidikan lainnya yang pluralism.

---

[15] Wasid, *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*, 74–75.
[16] Undang-undang Nomor 18 Tahun 2018 Bab I Pasal 1 Ayat (1).
[17] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019. Lihat juga di M. Anang Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Tesis, UNISMA, 2011), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kegiatan yang berbasiskan multikultural yang telah diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ngalah diantaranya:[18]

1. Colocium Alim Ulama se-Indonesia pada tahun 2005;
2. Seminar Nasional Kerukunan antar umat beragama yang dihadiri oleh beberapa tokoh lintas agama yang dihadiri oleh Vatikan (Roma) (2006)
3. Seminar Kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama dengan narasumber tokoh lintas agama dan menghadirkan Rev Jasper Slop dari Belanda
4. *Live ini* 100 pendeta tinggal di pesantren selama 3 hari berinteraksi dengan santri pesantren sebagai tindak lanjut dari forum komunikasi umat beragama (2010)

Pondok Pesantren Ngalaj pada tahun 2005 telah mengadakan Colocium Alim Ulama se-Indonesia dalam rangkan peresmian Iniversitas Yudharta Pasauruan dengan mengangkat tema "Peran Alim Ulama dan Pemberdayan Umat Menuju Masyarakat Religius Pluralistik" yang diihadiri berbagai tokoh agama dari berbagai wilayah.

Pada tajun 2006 menyelenggarakan seminar Nasional Antar Umat Beragama yang dihadiri beberapa kalangsa dan tkoh agama. Acara ini diselenggarakan dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam tahun yang sama juga menghadirkan musisi legendaris tanah air yakni Iwam Fals dalam Dies Natalis ke-4 Universitas Ydharta.

[18] Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan," 4. Lihat juga Arsip Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2020 PP Ngalah menyelenggarakan Seminar kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama dengan mengusung tema Memperkokokh Nilai-nilai Pluralisme dan Multikultural menuju Peradaban Dunia yang Damai dan Bermartabat" yang dihadiri oleh Bu Sinta Nuriyah (Istri Alm. Gus Dur) serta beberapa pemuka agama dari berbagai wilayah.

PP Ngalah juga pernah menyelenggarakan Silaturahim Mursyid dan Kholifah se-Jawa Timur denga mengangkat tema Peran Sufi sebagai Rohmatan Lil 'Alamin yang dilaksanakan di Aula Pancasila yang dihadiri oleh Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan Ra'is 'Am Thoriqoh se-Indonesia.

E. Toleransi dan Keberagaman Umat

Manusia sebagai makhluk social tidak bisa hidup tanpa orang lain, sehingga manusia saling membutuhkan dalam menjalankan kehidupannya. Lebih dari itu, ketika kita hidup di Negara yang beragam seperti di Indonesia baik daro segi budaya, suku, ras, bahasa maupun agama. Untuk itu *tepo saliro* (tenggang rasa) dan toleransi sangat dibutuhkan antara satu sama lainnya.

Toleransi umat beragama sangat tepat jika diterapkan di Negara Indonesia, karena Negara ini memiliki banyak keberagaman yang berbeda dank has dari setiap daerah ras, suku dan agama. Sehingga membuat Indonesia menjadi kaya akan nilai-nailai bangsa. Indonesia ada bukan hanya karena adanya agana hindu-budha dan islam saja, melainkan dinamakan Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya agama Islam, Krinten, Budha, Hindu, Kong Khu cu dan akhir-akhir ini muncul aliran kepercayaan.[19]

Multikulturalisme perlu ditanamkan untuk meningkatkan sikap toleramsi. Nilai multikultural dapat memberikan pengatahuan dan wawasasn tentang perbedaan budaya, suku, ras dan agama. Multikultural bisa dijadikan wadah dalam menyelasaikan perselisihan. Multikultural bisa menjad gagasan baru dalam berfikir bahwa perbedaan bukanlan sumber konflik akan tetapi akan menimbulkan identitas yang lahir secara alami.[20]

[19] Sholikhudin, "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," 72–73.
[20] Delfiyan Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar" (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TOLERANSI PENEGAK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Prilaku Hidup Damai Kepada Siapapun

Islam hadir dalam peradaban manusia sebagai petunjuk dan membawa ketenangan serta kedamaian bagi pengikutnya. Bukan hanya islam, semua agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Karena agama tidak hanya mengajarakan hubungan manusia dengan tuhannya melainkan agama juga mengajarkan bagaimana manusia beraksi dengan manusia lainnya serta interaksi antara manusia dengan alam sekitar.

Tujuan hidup bisa hidup berdampingan meskipun beda budaya, suku, ras, etnis, maupun agama sebagaimana yang disampaikan oleh kiai Sholeh: "Intinya hidup berdampingan dengan non-Muslim itu tidak ada lain kecuali perdamain, sebab ketika tidak damai tidak jadi sekolah, tidak ada sekola, tidak ada ngaji, tidak berkerja, tidak ada rumah tangga yang rukun, buktinya di Iran dan Yaman tidak ada sekolah gara-gara negara tidak aman."[1]

Perdamaian memang harganya mahal, sehingga tidak bisa hanya ditebus/dibuktikan dengan sifat menghormati dan menghargai, tetapi hars terlibat dalam dialog, bahkan dalam lintas ritual agama, seperti yang telah dilakukan oleh Kiai Sholeh dalam upacara peringatan hari raya Natal di Gereja sekaligus kiai sholeh sebagai pembicara dan pembaca doa. Dengan perbuatan

[1] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hati orang non-Muslim akan dingin dan tidak mudah terprovokasi isu SARA dan tidak takut dengan agama Islam.

Dalam ranah multikulturalisme, Gus Dur pernah menyampaikan harapan yang besar kepada PP Ngalah yang dipimpin oleh Kiai Sholeh[2], pondok ini kedepan menjadi miniature Nahdlatul Ulama. Sebab Ponpes Ngalah memiliki perrgutuan tinggi yang diberi nama Universitas Yudharta Pasuruan dengan selogan *The Multicultural University* yag memiliki sikap keterbukaan bagi siapapun yang ingin menuntut ilmu di PP Ngalah tanpa membedakan suku, ras, etnis maupun agama.

Dari sini dapat kita pahami bahwa yang menjadi dasar Kiai Sholeh dalam membangun PP Ngalah di dasari oleh Hadith Nabi Muhammad saw yang berbunyi *Khoir al-Na>s 'anfa'uhum li al-Na>s* yang berate sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya. Di sini yang dititik beratkan adalah manusia. Dalam hadith itu tidak disebutkan kalimat *muslimin>n* atau *mu'mini>n.* hal ini karena umat Rasulullah bukan hanya orang *muslim* dan *mu'min* saja melainkan seluruh umat manusia baik itu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan lain sebagainya. Oleh sebab itu jangan ada permusuhan antara satu dan lainnya karena kita semua umat yang satu.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Mitaqul Madinah* yang berbunyi:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ هذا كتاب من مُحَمَّد النبي ﷺ بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب، ومنتبعهم فلحقبهم وجاهد معهم

[2] Disampaikan saat peresmian Univesitas Yudharrta pada 23 Mei 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Deengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang inilai Piagam yang Tertulis oleh Nabi Muhammad saw di kalangan orang mu'min (beriman) dari suku Quraisy dan Yastrib, dan orang-orang yang teah mengikuti mereka, mempersatukan diri dan berjuang bersama, sesungguhnya mereka adalah satu bangsa (umat) yang bebas daro segala (kekuasaan dan pengaruh) manusia.

Inilah yang menjadi tumpuan Kiai Sholeh dalam berjuang membina kerukunan umat beragama, baik dalam kegiatan rutin seperti pengajian maupun yang diselenggarakan insidentasl, baik didalam maupu di luar lingkungan Ponpes Ngalah Kiai Sholeh selalu menanamkan nilai-nilai persatuan, kerukunan, perdamaian dan saling toleransi sesame umat manusia.

Beberapa kegiatan rutin tersebut diantaranya:

1. Pengajian Rutin Seninan yang dilaksanakan di Lingkungan Pondok Pesantren Ngalah yang diikuti masyarakat umum tidak terbatas usia;
2. Pengajian Tarekat yang dilaksanakan setiap hari Selasa;
3. Rutinan Shalat Sunnah setiap malam Jumat ;
4. Pengajian rutin tafsir al-Quran yang disiarkan di radion Duta SwaraFM;
5. Pengajian rutin *zikru al-ghofili>n* yang dilaksanakan secara bergantian pinda-pindah desa dan kecamatan.

Kegiatan incidental yang pernah diselenggarakan sebagaiberikut:

1. Pagelaran musik bersama Iwan Fals, Tipe-X.
2. Pagelaran Wayang Kulit dan Barongsai.
3. Live-in 100 pendeta dari GKI.
4. Live in 10 pendeta dari GKJW
5. Seminar Nasional Kerukunan Antar Umat Beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Seminar Kebangsaan-Internasional.
7. Seminar Nasional dan Launcing S-2 PAI Multikultikultural.

Kedua, Kegiatan rukun dan damai di Ponpes ngalah didasari adanya Maklumat Pendi dan Pengasuh Pondok pesantren Ngalah yang berbunyi "Mengapa Pondok Pesantren Ngalah dekat dengan Non Muslim?. Pertama, Agar Pondok Pesantren ala NU terbukti bukan sarang teroris, karena teroris tidak berperilaku kemanusiaan. Kedua, supaya masyarakat Muslim dan non-Muslim bisa hidup rukun, damai, dan saling berdampingan. Ketiga, Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa mebeda-bedakan dan berjiwa *Rahmatan lil a>alami>n* serta berprikalu *Ukhuwah Bashariyah.*[3]

Ketiga, melihat kepada masyarakat madinah yang dibetuk oleh Rasulullah saw yang beragam dari segi etnis, social, keyakinan dan pola piker. Mereka bersatu dibawah kepemimpinan Rasulullah saw dan mereka sepakat membuat surat perjanjian yang tertulis dalam bentuk Piagam Madinah yang salah satu kandungannya tidak akan saling mengganggu satu sama lain. Dengan demikian multikulturalisme merupakan kesunnahan yang sangat dianjurkan, namun dari itu multikulturalisme memiliki potensi untuk menimbulkan konflik yang tinggi, walaupun pemersatu merupakan kekuatan agama, juga memiliki pemecah belah persatuan. Seperti belakangan ini beberapa konflik yang terjadi di Indonesia ini disebabkan dengan adanya perbedaan baik suku, budaya, ras maupun agama, hal inilh yang sering

[3] Dokumentasi, Maklumat Pendiri dan Penegasuh Pondok Pesantren Ngalah yang di tandatangani pada tanggal 21 April 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memojokkah pondok pesantren. Satri yang mondok di Ngalah telah ditanamkan nilai-nilai Islam yang berwawasan multikulural dan keberagaman. Santri Ngalah diharapkan kelak dapat mengimplementasikannya ketika kemabali ke Masyarakat.[4]

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara serta beberapa dokumentasi kegiatan di PP Ngalah, Kiai Sholeh sebagai pelaku utama kerukunan umat beragama dapat membantu terbentuknya kehidupan yang damai dan tenang baik dalam skala local, regional, nasional maupun internasional.

B. Perilaku Toleransi

Sebagai bangsa yang beragam, Indonesia telah melalui fase perjalanan yang panjang dalam mengawal keberagaman hingga semakin bermakna dengan tetap mengalami berbagai ujian. Artinya kebermaknaannya adalah sikap toleran diantara masyarakat yang beragam, mulai ragam, suku, ras, etnis maupun agama selalu menjadi pilihan. Sikap ini yang menginspirasi para pendiri bangsa *(the founding fathers),* khususnya kalangan pesantren, untuk tidak mengedepankan sikap primordial dalam membela kepentingan golongan sendiri.

Terciptanya sikap toleransi ini berkat adanya kesadaran dari *the founding fathers* untuk membentuk ragamnya kepentingan jangka pendek, menuju kepentingan jangka panjang yang dihiasi keragaman umat serta

[4] Hafidz Rosyidi, Dokumen peribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamanakan kearifan dalam berperilaku. Toleransi menghasilkan kejujuran sikap dan pemahaman bahwa masyarakat memiliki hak yang sama dalam hidup dan kehidupan.

Terkait dengan hal ini, paradigama Kiai Sholeh dalam memahami Islam tidak hnaya dari sudur ritual keagamaan belaka, melainkan pada dimensi real di ranah social dengan menciptakan sikap toleran dan menghagai diantara masyarakat. Keteladanannya dalam menyikapi perbedaan lahir dari tradisi leluhur yang diikutinya sehingga menjadi nilai dalam kehidupannya saat ini, khususnya dalam berikteraksi social.

Oleh sebab itu peran Kiai Sholeh dalam Konstruksi yang ditata di PP Ngalah tentang konsep toleransi berangama tentu sangat besar, hal ini dilakarenakan kemajemukan yang tinggi di Negara Indonesia. Oleh sebab itu untuk menciptakan kesadaran sikap yang merupakan usaha agar generasi bangsa Indonesia (baca, Santri Ngalah) mampu menjadi agen perdamaian dan kerukunan bangsa Indonesia.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Kiai Sholeh "Dengan ini Ponpes Ngalah memberanikan diri untuk menjadi solusi kerukunan umat beragama, dan hal ini merupakan sumbangsih (baca, sumbangan) terhadap bangsa dan Negara."[5] Hal ini didukung dengan beberapa pemikiran Kiai Sholeh yaitu tentang Islam dan Bineka Tunggal Ika, Islam dan Pancasila, dan Pancasila sebagai asas PP Ngalah.

[5] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penerapan toleransi beragama yang dapat peneliti gali di PP Ngalah sebagai berikut:

1. Penerapan Fikih Galak Gampil (Moderat)

Seorang muslim dituntut untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangannya, tetapi kita menyadari bahwa setiap individu tentu memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari segi fisik maupun keimanan, bagaimana islam memandang hal itu?

Allah swt menciptakan makhluq-Nya (baca, Manusia) memiliki kadar masing-masing, dalam hokum syari'at islam terdapat dua tingkatan hokum, yaitu ringan dan berat, dengan demikian qoul yang ringan untuk mereka yang lemah dan yang berat untuk mereka yang berat. Sebagaimanaya pendapat di bawah ini:

> Yang Artinya: Sebagaimana tidak diperbolehkan mencela perbedaan di antara syariat-syariat yang dibawa oleh para Nabi, begitu pula tidaak diperkenankan mencela pendapat-pendapat yang dicetuskan para Mujtahid, baik dengan metode ijtihad maupun ustihsan. Saudaaku! lebih jelasnya engkau mengerti, bahwa syariat itu dapat dilihat dari larangan dan perintahnya dikembalikan pada dua ketegoti yaitu berat dan ringan. lebih jelas hal ini dicantumkan pada al-Mizan. Dengan demikian orang mukalaf dipandang dari segi fisik dan keimanannya, dalam setiap zamannya tidak lea dari dua ketegori yaitu orang yang kuat dan orang yang lemah, dan barang siapa tergolong yang kuatm maka ia mendapatkan khitob berupa qaul yang galak, dan barang siapa yang tergolong lemah maka ia mendapatkan khitib berupa qaul yang gampil.[6]

Dalam penjelasan kitab di atas telah dipaparkan bahwa dalam menjalankan suatu hokum harus sesuai dengan syariat dan ajaran islam yang didalamnya tidak ada paksaan dan kekerasan. Jika dilihat dari

[6] Yassir Arafat, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Ala Indonesia* (Pasuruan: Ngalah Design, 2006), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapak syariat yang dilalukan oleh Pesantren Ngalah banyak kalangan baik dari ormas, kiai, tokoh agama maupun organisasi keagamaan lainnya khususnya di kabupaten Pasuruan yang beragnggapan bahwa Ponpes Ngalah adalah pondok pesantren pencetak santri musyrik-murtad dan banyak hal yang negatif. Penilaian tersebut bukan tanpa alas an, hal ini dikarenakan hokum-hukum yang disampaikan banyak yang tidak sama dan bersebrangan dengan pesantren lainnya. Di saat kiai banyak yang disibukkan dalam politik untuk memenangkan salah satu calonnya masing-masing, melalui pengajian rutin dan *dzikru ghafilin* kiai sholeh menyampaikan kritikan tentang tugas dan amanah seorang kiai harus mengayomi masyarakat tanpa pilah-pilih dari parta mana di berasal sekaligus menjadi kritikan bagi kiai yang menjadi politikus dan yang suka menjual Nu dan santrinya hanya untuk imbalan semata dari calon yang didukungnya.[7]

Pada saat ormas dan kiai di kabupaten Pasuruan dan Malang ramai membincangkan larangan menjalin hubungan dengan non-Muslim, kiai Sholeh menerima kunjungan beberapa pendeta *live in* dan kunjungan ke Pesantren Ngalah selama beberapa hari, di waktu lain Kiai Sholeh mendatangi Greja di Pandaan untuk memimpin doa bersama. Serta masih banyak kesenjangan dalam penerapan hokum fiqih dengan ormas dan pesantren lain yang terkesan kaku yang dikarenakan kiainya hanya

[7] Disarikan dari kajian rutin seninan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermodal imu fiqih. Sehingga hal ini menjadikan alas an kuat untuk menjuluki pesantren Ngalah sebagai pesantren pencetak santri Murtad.

Hal ini bukan tapa alasan, tetapi ada landasan mengapa hal ini terjadi seperti yang disampaikan kiai Sholeh kepada peneliti kketika showan ke dalem:

> *.....al hukumi> yadlullu ma'a> 'illa>tihi* hukum itu berjalan pada 'ilatnya melihat situasi dan kondisi, fiqih itu kondisional sesuai dengan kemampuannya tapi aku ya tidak boleh menggunakan hokum yang ringan. Contoh shalat harus dikerjakan dengan berdiri karena itu menjadi rukun, tetapi bisa berubah menjadi duduk, dan berbaring. Pusa dan haji adalah rukun Islam yang wajib dikerjakan, tetapi bagaimana kalau tidak mampu, maka Allah bisa mengganti menjadi tidak wajib. Apa mau dipaksa yang demikian itu…[8]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, penerapan hokum oleh kaii Sholeh di pesantren Ngalah yang moderat dalam berbagai hal akan menimbulkan keamanan dan ketengan bagi jama'ah pengikutnya. Hukum yang moderat menitikberatkan nilai tawasuth (moderat) yang tinggi sehingga budaya mengahrgai lebih diutamakan daripada sifat menghakimi

2. Prilaku Toleransi

Kiai Sholeh selalu menanamkan *Teposeliro Marang Liyo* (toleransi) kepada santri Ngalah, hal ini bisa dibuktikan. Pertama, Sikap dan perilaku santri yang menghargai dan menyakini adanya perbedaan, baik perbedaan latarbelakang Sosial, politik, budaya, agama, keyakinan, wawasan, serta perbedaan dalam pandangan dan mengimplementasikan

[8] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hokum fiqih. Kedua, santri Ngalah dalam berinteraksi dan bergaul dengan sesama santri lainnya yang berbeda latar belakang dengan penuh saling menghargai dan menghormati. Ketiga, sikap santri dalam menjamu tamu yang datang ke PP Ngalah baik itu muslim atau non-muslim santri tetap menerima dan menghargai perbedaan, toleransi, serta santri ditekankan agar tidak memiliki jiwa radikalisme agama apalagi mendirikan Negara Islam karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya dan agama.

Pentingnya membangun sikap toleransi antar sesame tidak lain agar tercipta kearifan, kejujuran dan keharmonisan yang diharapkan kekerasan dan konflik tidak menjadi jalan alternative bagi kebekuan komunitas umat beragama. Alangkah sedihnya jika ada diantara pemeluk agama yang menggunakan symbol-simbol keagamaan yang dianggap saklran untuk menindas dan mengalirkan orang-orang yang tidak berdosa, padahal tidak seorangpun yang ada di muka bumi ini yang diberi mandate oleh Allah untuk merusak nilai-nilai kemanusiaan demi kepentingan-Nya.

Membangun kehidupan damai dalam masyarakat yang beragam tidak semudah membalikkan tangan sebab sekecil apapu perpedaan yang ada memungkinkan untuk munculnya perbedaan kepentingan. Dan perbedaan kepentingan ini yang kemudian, jika menguat, menjadi penyebab munculnya perimordialitas dan sifat hewaniyah tanpa dilandasi semangat rasionalitas-spiritual, yaitu perilaku menang sendiri dan buas pada yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutif pendapat Franz Magnis Suseno, sikap inklusif perlu dikembangkan dalam merawar keberagaman bangsa ini. Pasalnya, dengan menyadari keberagaman pada dasarnya semua umat menyadari perlunya nilai-nilai kesamaan yang seharusnya dibangun. Kesamaan nilai yang memungkinkan menjadi media agar sikap inklusifisme tidak berubah menjadi ekslusifisme dan antar umat Bergama selalu merindukan kejujuran, keadilan, kebesaran dan kebaikan hati serta bersedia memaafkan dan berbagi kasih.[9]

Keberagaman sebagai realitas yang nyata sehingga memungkinkan keberagaman kepemintingan itu ada. Untuk menemukan kepentingan yang beragam itu tidak lain akan ciptakan tatanan hidup lebih inklusif yang memungkinkan antar umat memiliki cara pandang yang sama dalam membangung kerelawanan , kegotongroyongan serta kedermawanan, tanpa harus terbelahkan hanya oleh perbedann jenis dan keyakinan.

Kiai Sholeh sering menganalogikan dengan dua tangan manusia agar umat belajar bagaimana merajut perbedaan itu menjadi indah adalah hidup. Banginya, tangan kiri dan tangan kanan memiliki tugas masing-masing, tapi tugas itu berjalan tanpa ada rasa kecemburuan diatasnya. Tangan kiri selalu bertugas untuk hal-hal yang dianggap kotor dan jelek, misalnya untuk membersihkan kotoran ketika habis buang hajat kecil dan besar. Sementara dengan kanan selalu berhungan dengan perbuatan baik,

[9] Franz Magnis suseno, *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan; 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda* (Yogyakarta: Impulse, 2008), 28–29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya digunakan untuk makan dan minum.[10] Dengan tanpa rasa rendah kedua tangan saling mengerti dan memahami kedudukannya masing-masing sehingga tidak muncul saling melecehkan.

Filosofi kedua tangan patut digunakan untuk melihat dimanika perbedaan. Munculnya sikap saling menghormati dan tahu kondisi masing-masing menjadi jalan kemudian sikap toleransi antar umat terbangung sehingga tercipta kedamaian dan kesejukan berkomunikasi yang konon diharapkan oleh semua umat beragam dari suku, ras, etnis, budaya maupun agama. Dengan kedamaian dan kesejukan akan terlahir sikap saling menghormati , saling membantu, dan tolong-menolong antar umat bagikan antara tangan kiri dan tangan kanan yang saling menutupi kelemahan masing-masing dengen memperhatikan kelebihannya.

Begitu pula kiai Sholeh dalam mencetak santri untuk bersikap luwes dan luas. Dalam artian luas dalam hal pengetahuan dan keilmuan serta luwes dalam artian cermin tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan sikap-sikap ahlussunnah yang sejati dengan perinsip *tasamuh, tawasut* dan *i'tidal.*

Santri di ponpes Ngalah dilatih untuk berprilaku yang bijak, tidak mudah menyalahkan orang lain yang dikarenan keilmuan kita belum mampu memahami keilmuan orang lain tersebut, serta tidak mudah menyalahkan orang lain yang tidak sejalan dalam menggunkan hokum islam yang berbeda dengan kita. Pembiasaan sikap menghargai perbedaan

[10] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hkum dilakukan dengan menugaskan santri untuk menyusun fiqih galak gampil yang isinya kaya akan sikap tasamuh (toleransi) baik terhadap imam Mujtahid maupun terhadap pengikut-pengikutnya.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas peneliti menemukan penerapan sikap *tasamuh* (toleransi) oleh santri peneliti mendapatkan dokumentasi peneliti menemukan pernyataan kiai Sholeh dalam Fiqih Galak Gampil sebagai berikut:

> …. Saya mengutus santri untuk menyusun fiqih "Galak Gampil" untuk memberi pelajaran terhadap semua hukum yang memang bermacam-macam:
> a. Karena dalam kitab juga begitu, hanya berbeda halaman saja untuk menghormati imam-imam yang lain.
> b. Agar supaya pola pikirnya luwas dan luwes (lokal, nasional, internasional), dan biar tdak taqlid (dalam bahasa madura biar tidak norok buntek, dan dalam bahasa jawa biar tidak tung-tung gembruyung, biar multi kitab, multi madzhab, multi pemahaman), dan bagi orang awam biar tidak awam, dan biar tidak kaku. al-di>nu yusr (agama itu mudah) yassiru> wa la> tu'asiru> (berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit).[11]

Selain pembiasaan luwas dan luwes terhadap hokum fiqih, kiai Sholeh juga menegaskan untuk bersikap toleran terhadap beda keyakinan atau agama. Sebab sifat tersebut mampu menciptakan suasana yang aman dan damai. Untuk menguatkan dan menegaskan ajaran tersebuat kiai Sholeh membuat maklumat yang dijadikan acuan ponpes Ngalah selamanya. Yang berbunyi:

> Mengapa Pondok Pesantren Ngalah dekat dengan Non Muslim?
> a. Agar Pondok Pesantren ala NU terbukti bukan sarang teroris, karena teroris tidak berperilaku kemanusiaan;

[11] Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Edisi Revisi; Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'Ala Indonesia* (Pasuruan: Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa, 2010), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. supaya masyarakat Muslim dan non-Muslim bisa hidup rukun, damai, dan saling berdampingan;
c. Biar para santri bisa berwawasan kebangsaan, tanpa mebeda-bedakan dan berjiwa *Rahmatan lil a>alami>n* serta berprikalu *Ukhuwah Bashariyah.*[12]

Dari hasil penemuan dalam penelusuran dokumentasi di atas kiai Sholeh telah menerapkan sikap toleransi terhadap bebrbagai pendapat, pandangan dan hokum. Hal ini yang perlu dilakukan oleh pemuka agama untuk menciptakan perdamaian dan keamanan di Indonesia.

3. Mejelaskan Butir-butir Pancasila dengan Ayat-ayat Al-Quran

Dalam buku Pedoman Santri Ngalah telah diuraikan butir-butir pancasila dengan kandungan ayat-ayat al-quran.[13]

a. Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Ajaran ketauhidan dan keimanan terkandung dalam sila pertama ini, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 22:

اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚفَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مُّنْكِرَةٌ وَّهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ ١٤

Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong.[15]

---

[12] *Buku Pedoman Bagi Yayasan Dan Lembaganya Serta Anak Keturunan Kami Menuju Langgeng Jaya* (Pasuruan: Yayasan Darut Taqwa, 2013), 33.
[13] Pondok Pesantren Ngalah, *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa Dan Bernegara* (Pasuruan: Yudharta Advertising, 2008), 2–6.
[14] Al-Qur'an, 16:22.
[15] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah Al-Baqarah 163:

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ[16]

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.[17]

Al-Ankabut 29: 46

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ[18]

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, ”Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”[19]

b. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila ini menggambarkan bahwa manusia menjunjung sikap jujur dan beradab. Sebagaimana dijelaskan dalam

Surah An-Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ[20]

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[21]

---

[16] Al-Qur’an, 2:163.
[17] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 24.
[18] Al-Qu’an, 29:46.
[19] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 402.
[20] Al-Qur’an, 16:90
[21] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sila Persatuan Indonesia

Sila ini mencerminkan kehidupan yang damai, rukun, saling berdampingan dalam keberagaman bangsanya dengan landasan kebersamaan dan kesatuan. Sebagaimana firman Allah surah Ali Imron ayat 103:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ[٢٢]

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.[23]

d. Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila ini merupakan petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan kepemimpinan serta dalam mengambil keputusan harus bijaksana dan berdasarkan msyawarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmannya surah Shaad ayat 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهٗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ[٢٤]

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.[25]

---

[22] Al-Qur'an, 3:103.
[23] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 73.
[24] Al-Qur'am, 38:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima ini menggambarkan cita-cita Negara Indonesia adalah tercitanya kehidupan yang adil dan makmur bagi seluruh rakyatnya yang beraneka ragam. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allaj swt surah al-Maidah ayat 8:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ [٢٦]

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.[27]

C. Membangun Kerukunan Umat Beragama

Hidup rukun, tenang merupakan hal yang diinginkan oleh semua manusia, manusia tidak ada yang menginginkan adanya kekacauan, perkelahiam, pertarungan dan konflik antara beberapa pihak. Di sinilah islam hadir untuk mengajarkan perdamain.

Misi dari islam yang menyebarkan perdamaian sering kali dinodai dengan adanya tawuran, yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang agama dibuat kambing hitam atas kegiatan kekerasan, seolah-oleh mereka melakukan kekerasan telah dibenarkan oleh agama. Inilah yang

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 454.
[26] Al-Qur'an, 5:8.
[27] Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan kurangnya komunikasi atar umat beragama, sehingga meninbulkan kegaduhan diantara mereka. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan kepada peneliti saat sowan ke dalem Kiai Sholeh: "Ketika saat umat Islam merusak gereja-gereja. Contohnya saat waktu FPI (Front Pembela Islam) dan JI (Jamaah Islamiah) merusak gereja-gereja, seandainya dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan perang antar agama."[28]

Dari sini dapat kita sadari bahwa dialog antar umat beragama adalah yang harus dilaksanakan untuk mengurangi segala hal kekerasan. Konsep tersebut berupaya untuk menciptakan terjadinya kerukunan umat Bergama serta menjadilin hubungan komunikasi yang inten lintas agama. Untuk itu ponpes ngalah mengaktulisasikan pemahamannya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

Pada tajun 2006 menyelenggarakan seminar Nasional Antar Umat Beragama yang dihadiri beberapa kalangsa dan tkoh agama. Acara ini diselenggarakan dalam rangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam tahun yang sama juga menghadirkan musisi legendaris tanah air yakni Iwam Fals dalam Dies Natalis ke-4 Universitas Ydharta.

Pada tahun 2020 PP Ngalah menyelenggarakan Seminar kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama dengan mengusung tema Memperkokokh Nilai-nilai Pluralisme dan Multikultural menuju Peradaban Dunia yang Damai

[28] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Bermartabat" yang dihadiri oleh Bu Sinta Nuriyah (Istri Alm. Gus Dur) serta beberapa pemuka agama dari berbagai wilayah.

Begitu pula dengan Ponpes Ngalah sering melaksanakan kunjungan ke berbagai Gereja, Vihara dan tempat ibadah lainnya, hal ini sebagai bentuk dan komitemen ponpes Ngalah untuk membentuk kerukunan umat beragama agar tidak terjdi konflik antar agama di negeri tercinta ini.

Begitupula dengan 100 Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI) pada tanggal 17 Maret 2010 mengunjungi ponpes Ngalah dalam rangka diskusi tekait multikulturalisme dan pluralism dengan tajuk “Memperkokoh Plural dan Multikultual Menuju Peradaban Dunia yang Damai dan Bermartabat”.

Seminar yang sama juga pernah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2010 dengan mengusung tema "Memperkokoh Nilai-nilai Pluralisme dan Multikultural Menujue Peradaban Dinia yang damai dan bermartabat" yang tekah dihadiri beberapa narasumber yaitu Prof. Dr. Ir. H. M. Nuh (Menteri Pendidikan Nasional), Nyai Hj. Shinta Nuriyah (Istri Gus Dur), Mr. Volker Martin Dally, M.Div (IPTH Balai Wiyata Malang dari Jerman), Ketua Umum PB NU 2010-2015.

Dari sinilah terlihat keterlibatan kiai Sholeh dalam pembanguan social kerukunan secara umum dilaksanakan melalui pendekatan multikukltural. Dikalangan elit kultural dan structural sudah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan agama yang menjadi elemen penting sebagai perekan dan pemersatu umat. Disamping itu terbentuknya kerukunan social dalam kehidupan masyarakat dipahami sebagai kewajiban teologis bagi semua umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa terkecuali. Misalnya Islam sendiri banyak anjuran untuk berbuat baik tehadao sesame manusia, menghindari kejelekan dan kemungkaran dalam hubungan manusia dengan tuhannya, sesama manusia dan alam sekitar. Begitu pula agama yang lain banyak ajaran yang meganjurkan untuk berbuat baik kepada siapapun sehingga tercipta kedamaian di muka bumi.

Dari berbagai keterlibatan dalam kegiatan kerukunan antar umat beragama telah dihasilkan sebuah buku dengan judul "Serumpun Bamdu;Jalan menuju kerukunan sejati"

Peraktik ibadah menurut kiai Sholeh terbagi menjadi dua yakni ritual keagamaan dan ritual soaial. Ritual keagamaan diwujudkan dengan adanya hubungan yang baik dengan Allah sebagai sangpencipta sedangakan ritual social yaitu berupa perilaku baik kepada siapapun tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Menurut Kiai Sholeh uran agama merupakan urusan masing-masing individu, istri saja tidak mau diajak saling tukat/ganti pasangan apalagi bertukar masalah agama. Harapan kiai Sholeh persaudaraan dengan non-muslim yang melaksanakan *live in* di Ponpes Ngalah jangan sampai terputus. Senada dengan yang disampaikan kiai Sholeh:

> "..Ku sampaikan ke jamaah pendeta Simon Filantropi saat live i di pondok, untuk teman-teman misionaris tolong kalau tidur di pondok jangan pakai kasur, seperti anak yang mondok di sini lho.. biar tahan banting dan tidak ngalem, tolong jatilah pendeta seperti pak Simom, tapi syaratnya jangan sampai pisah dengan pondok Ngalah Darut taqwa supaya saling menjalin persaudaraan."[29].

[29] "Wawancara."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara, observasi lapangan serta nelaah sumber-sumber dokumen yang relevan Kiai Sholeh menunjukkan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai musrsyid penganut tarekat dan sebagai kiai sepuh untuk menjadi sumber inspirasi dan pengayom masyarakat, untuk menciptakan masyarakat yang kondusif, toleransi seta menitikbertkan gara anak turun manusia tidak menjadi telorisme.

D. Kiai Bagi Semua Umat

Dalam peribadai kiai Sholeh sebagai seorang *mursyid* banyak sikap keterbukaan, karena berbuat baik kepada semua makhluk Allah termasuk manusia merupakan syarat dan rukun dari *tarekat*, hal ini kiai Sholeh mewujudkannya dalam menjamu dan melayani tamu yang sowan[30] ke dalem[31] beliau yang selalu dihormati dan tidak pernah dikecewakan. Dalam berdakwah kiai sholeh menggunkan metode yang berlandaskan atas dasar al-Qur'an. Yaitu, *idfa' billati> hiya ahsa>n,* perintah tersebut diwujudkan dalam gaya dakwah dengan model inklusif social.

Sikap inklusif social kiai Sholeh yang menatik dan bisa dijadika *uswah khasana>h* bagi pemuka agama lain dalam mengayomi dan memimpin jama'ah atau pengikutnya:

---

[30] Mengunjungi, menghadao kepada orang yang dianggap harus dihormati seperti raja, guru, atasan danorang tua. Lihat: David Moeljadi et al., *Kamum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), kbbi.kemdikbud.go.id.

[31] Ndalem dalam bahasa jawa merupakan istilah yang diberikan santri untuk menyebut rumah pengasuh pesantren. Dalam pandangan santri ndalem ini merupakan rumahyang sakral, tidak semua santri bisa dengan se enaknya keluae masuk, bahkah ketika lewt di depan ndalem para santri menundukkan kepala meskipun tidak ada siapapun di area ndalem. Muzammil, *Wawancara,* Pasuruan, 12 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Gembong maling dari daerah Tutur sering mendatangi ndalem Kiai Sholeh untuk meminta doa selamat. Begitu pula dari sekelompok intel dan polisi datang ke Kiai Sholeh sekedar untuk meminta keselamat dalam memburu gembong pencuri. Hal menarik di sini seperti yang Kiai Sholeh sampaikan kepada peneliti:

> *"seumpomo umahku iki kantor polisi pasti ebek ambi maling, malinge njalok selamet ugo polisine podo jalok sukses, kabeh tak layani. Ngunu iku tak pasrahne seng terbaik mungguhe Allah."*
>
> Artinya: Seandainya rumah saya ini kantor polisi pasti penuh dengan maling, malingnya mohon selamat polisinya juga minta sukses, semua saya layani. Tadi itu semuanya saya pasrahkan yang terbaik menurut Allah.

Karena kelembutan hati dan kebaikan kiai sholeh dalam menghadpi pencuri, tergugahlah hati pencuri sehingga akhirnya memondokkan puteranya di Pesantren Ngalah.

Kedua, dengan adanya rencana perusakan Vihara di desa Mendalan, Pandaan oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan beberapa tokoh masyarakat sehingga sekelompok Biksu mendatangi Kiai Sholeh untuk meminta perlindungan. Dengan adanya laporan tersebut Kiai Sholeh mengutus ketua pondok untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwenang untuk diberikan pendampingan di lokasi. Dan kiai Sholeh menyampaikan secara tegas kepada bu Ghun (pimpinan Biksu) bahwa kiai Sholeh siap menandatangi pendirian Vihara tersebut.

Ketiga, sekumpulan Pastur daerah Pandaan yang meminta bantuan dikarenakan akan dirusaknya Gereja mereka oleh kiai dan anggota FPI di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan Sukrojo dengan alasan perbedaan keyakinan. Dengan ini kiai Sholeh mengambil langkah untuk memanggil ketua tanfidz NU **cabang Pandaan** untuk menyelesaikannya serta kiai Sholeh berkoodinasi dengan Polres dan siap untuk menandatangani berdirian Gereja di Pandaan.

Keempat, Kiai Sholeh pernah didatangi seorang WTS/PSK yang minta doa panglaris karena 2 minggu tidak mendapatkan langganan. Kiai Sholeh menceritakan denngan ungkapan *kok kebangetan yo!, ... mosok kiai dijaluki dungo panglaris WTS nglakoni maksiat, tapi yowes kadong nang omah, yo tetep tak dungakno paling apek monggoe gusti Allah.* (Kok kebangetan ya! Masak ia Kiai dimintai doa supaya bisa laris oleh WTS untuk melakukan maksiat, tapi bagaimana lagi sudah nyampai ke ruamh, tetap saya doakan semoga dikasih yang terbaik di sisi Allah). Beberapa minggu kemudia WTS tersebut medatangi kiai Sholeh lagi untuk kiai Sholeh tidak mendoakannya kembali, karena sang PSK sudah tidak mampu melayani banyak pelanggan. Selain itu, ada salah satu pelanggan yang minta menikahinya sehingga secara otomatis wanita tersebut berhenti menjadi PSK.

Mengapa banyak perbedaan antara sikap Kiai Sholeh dengan umumnya kiai lain khususnya di kawasan Pasuruan , sehingga menjadi khas dan gaya metode dakwah kiai Sholeh, hal ini seperti yang disampaikan kiai Sholeh:

> Kulo niki ngadah moto koco kaleh dua dimensi moto koco syariat lan moto koco tarekat. Kulo nek moco awak kulo dewe ndamel moto koco syariat tapi nek moco wong liyo dengan tarekat. Mboten enten eleke tiang nek koco moto tarekat seng digawe uapik tok pokoke. Kados enten tiyang ten griyo nglaporaken niki dos pundi kiai Sholeh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pendamelane nyolong sapi tok kulo jawab sae, loh kok ngonten kiai nggeh tiang niku namung nyolong sapi lha kulo nyolong zikir.
> Ngenten lho nggeh tiyang tarekat niku, kulo kaleh asu edan tasek saean asu edan tinimbang Sholeh, lho kok ngonten, asu edan senajan najis mugholad}oh tapi mboten enten hisabe senajan kiai Sholeh niki mboten najis mugholad}oh tapi enten hisabe. Berarti timbang Sholeh kaleh asu edan tasek apikan asu edan.[32]
>
> (Artinya: Saya ini memiliki kacamata pandang dua dimensi, kacamata syariat dan kacamata tarekat. Saya kalau melihat diri saya sendiri memakai kacamata syariat, tetapi kalau melihat orang lain pakai tarekat. Tidak ada orang yang tidak baik kalau kita melihat orang lain menggunakan kacamata tarekat, semuanya kelihatan baik. Seperti ada orang ke rumah ngelaporkan ini bagaimana Kiai Sholeh kerjaannya mencuri sapi. Saya jawab bagus, kok begitu kiai ngeh tiang niku mencuri sapi saya mencuri zikir.
> Begini orang tarekat itu, saya dengan anjing gila masih masih bagusan anjing gila daripada Sholeh, kok bisa begitu, anjing gila walaupun najis mughaladhah tapi tidak ada hisabnya, tetapi walaupun kiai Sholeh tidak najis mughaladhah tetapi ada hisabnya. Jadi daripada Shleh dengan anjing gila masih baikan anjing gila.

Jadi dalam berdakwah kiai Sholeh selalu menerapkan kacamata syariat untuk digunakan dirinya sendiri, hingga kiai Sholeh sangat berhati-hati dalam urusan melakukan ibadah dan memberatkan hukum syariah bagi dirinya karena kiai Sholeh sudah mampu untuk melakukannya. Akan tetapi beda halnya jika kiai Sholeh berdakwah terhadap orang lain, dalam berdakwah terhadap orang lain kiai Sholeh melalui jalan *tarekat,* dengan *tarekat* kiai Sholeh mampu menjadikan dirinya inklusif, sehingga tercipta suasana yang harmonis, tanpa adanya permusuhan karena setiap ucapan yang dikeluarkan enuh dengan kasih saying. Sehingga siapapun sukunya, rasnya, budayanya, status sosialnya, serta agamanya tidak merasa takut malah merasa tenang da aman karena terayomi.

[32] Dokumentasi Pengajian Rutinan 3 oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Teori Otoritas Max Weber atas Kepemimpinan Kiai Sholeh Ngalah

Dalam melakukan penelitian Kepemimpinan Multikultural di Pondok Pesantren Ngalah penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sosiolog asal Jerman yaitu Max Weber yang dikenan dengan teori Otoritas. Teori otoritas ini dibagi menjadi 3 yaitu: Otoritas Tradisional, Otoritas Karismatik, dan Otoritas Legal Formal.

1. Otoritas Tradisional

   a. Kiai Sholeh Merupakan Satu Garis Keturunan

      Kiai Sholeh adalah Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah yang merupakan Putra pertama dari 11 bersaudara pasangan Kiai Bahruddin Kalam dan Ny. Hj. Siti Shofurotun yang merupakan Putri Kiai Asy'ari Ngoro Mojokerto. Dari Ayah dan Ibunya tersebut beliau disegani oleh Masyarakat karena ketinggian ilmu dan kharismanya. Demiakian juga kiai Sholeh akhirnya menjadi tokoh penting karena memperjuangkan agama. Kiai Sholeh sendiri merupakan pengasauh dan pendiri Pesantren Darut Taqwa.[33]

      Sehingga masyarakat yakin ajaran yang dibawahnya adalah ajaran dari orang tuanya yang juga merupakan seorang kiai. Kiai ini sudah menjadi sistem yang ada di Pesantren.[34] Keberadaan seorang

[33] Umi Rosyidah, "Kyai Haji Bahruddin: Studi Tentang Biografi Dan Perannya Dalam Pengembangan Islam Di Desa Carat Gempol Pasuruan Tahun 1955-1989" (IAIN Sunan Ampel, 1997), 45.
[34] Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai di Pesantren sudah tidak bisa diganggu gugat karena sudah merupakan elemen adanya pesantren.

Pendapat Weber, Otoritas Tradisional merupakan suatu otoritas pemimpin yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena adanya hubungan keluarga dengam pemimpin terdahulu, sehingga para pengikut yang sudah memiliki kepatuhan kepada pemimpin terdahulu secara otomatis akan mengikuti oleh otoritas pemimpin mereka yang baru.

Masyarakat mematuhi ajaran yang dibawa oleh Kiai Sholeh secara kontinu dengan kepatuhan masyarakat terdahulu. Maka sama halnya dengan santri dan masyarakat di Pesantren Ngalah. Kepatuhan terhadap Kiai Sholeh telah menjadi suatu keharusan, karena petuah-petuah kiai Sholeh sudah menjadi bagian kehiduap di Pesantren Ngalah ssehari-hari

b. Kiai Sholeh Sebagai Pewaris Teradisi Multikultural

Kehidupan Kiai Sholeh Ngalah tidak lepas dengan tradisi Multikultural. Tradisi ini merupakan warisan dari sang Ayah dan Kakek yang dijaga oleh Kiai Sholeh hingga saat ini. Tradisi ini ada mulai masa kakek Kiai Sholeh.

salah satu peninggalan dari implementasi multicultural yang dilakukan kakeknya –KH. Kalam berupa pemakaman umum etnis Tionghoa yang berdekatan dengan pekarangan masjid pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren yang berjarak kurang lebih 100m. Sedangkan peninggalan ayah beliau berupa penandatanganan dan merestui berdirinya pembangunan gereja di desa Carat Gempol. Serta mengangkat ketua ta'mir masjid di Pesantren Darut Taqwa Carat Gempol mantan seorang PKI kecamatan Gempol yang bernama H. Bei. Jadi tidak heran apabila Kiai Sholeh merupakan satu-satunya ulama yang berani menandatangani berdirinya gereja di Pandaan dan Vihara di desa Mendalan kecamatan Pandaan serta menandatangani lokasi pemakaman etnis Tiong Hoa "Memorial Park Puncak Nirwana" di desa Pager kecamatan Purwosari.[35]

Menurut Weber, Otoritas Tradisional merupakan otoritas yang memiliki keabsahan berdasarkan kesucian/kekudusan suatu tradisi tertentu yang ada di tengah masyarakat, sehingga ketika seseorang taat dan patuh pada suatu struktur otoritas disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat kontinyu.[36] Bersifat kontinyu bisa diartikan bahwa kontinyunitas kepercayaan terdahap kesucian tradisi tersebut dibawah oleh Kiai Kalam dan Kiai Bahruddin Kalam yang diwariskan kepada Kiai Sholeh. Dengan demikian kepercayaan santri dan masyarakat terhadap ajaran kiai Sholeh didasarkan pada kesucian tradisi yang dibawa oleh Kiai Kalam dan Kiai Bahruddin kalam.

---

[35] Sholeh, *Wawancara*, Pasuruan. 27 September 2019.

[36] Faqih Muhdayanto, Sigit Pranawa, and Nurcahyono, Hadi, "ANALISIS TEORI OTORITAS MAX WEBER DALAM KEPEMIMPINAN DUKUN ADAT DI MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)," *Sosialitas* 8, no. 1 (2017): 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Otoritas Karismatik

Masyarakat pesantren percaya bawah kiai adalah seorang yang istimewa, kiai adalah seorang yang menguasai pengetahuan bidang agama dan selalu konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.[37] Seorang kiai memiliki pengaaruh yang sanget besar dalam pesantren, selain yang memegang roda kehidupan pesantren kiai merupakan sosok yang sangat disegani baik oleh santri, ustad yang akan menjadi suri tauladan dan figur yang ada di pesantren.

Kiai merupakan pimpinan tunggal dan memiliki otoritas yang tinggi dalam memimpin sebuah pondok pesantren[38], tidak ada figur yang akan mengalahkan seorang kiai kecuali figur kiai yang memiliki karisma yang lebih tinggi. Kepemimpinan kiai bukan ditunjuk oleh pemerintah dan bukan atas nama golongan tertentu, melainkan kepemimpinan kiai atas pengakuan masyarakat terhadap kredibilitas pengetahuan di bidang agamanya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum.[39]

Kiai Sholeh adalah kiai yang memiliki kahrisma sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh Kiai lain. Kharismanya mencakup sikap keluwesannya dalam mengahadapi berbagai hal. Kiai Sholeh memiliki beberapa keunikan dari pada kiai lain misal saja dalam hal menangani perusakan Vihara di Desa Mendalan , Pandaan oleh kelompok Islam radikal yang bekerjasama dengan beberapa tokoh masyarakat sehingga sekelompok Biksu mendatangi Kiai Sholeh untuk meminta perlindungan.

[37] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.
[38] Ibid., 88.
[39] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya laporan tersebut Kiai Sholeh mengutus ketua pondok untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwenang untuk diberikan pendampingan di lokasi. Dan kiai Sholeh menyampaikan secara tegas kepada bu Ghun (pimpinan Biksu) bahwa kiai Sholeh siap menandatangi pendirian Vihara tersebut.

Kiai Sholeh menandatangi pendidikan Gereja di Pandaan setelah dimintai bantuan Pastur karena isu akan dirusaknya Gereja mereka oleh kiai dan anggota FPI di lingkungan Sukrojo dengan alasan perbedaan keyakinan. Dengan ini kiai Sholeh mengambil langkah untuk memanggil ketua tanfidz NU Cabang Pandaan untuk menyelesaikannya serta kiai Sholeh berkoodinasi dengan Polres dan siap untuk menandatangani berdirian Gereja di Pandaan.

Dengan kharisma yang dimiliki kiai Sholeh dan tidak dimilikinya oleh kiai-kiai lain maka santri dan masyarakat menyakini bahwa sikap kiai Sholeh akan membawa dampak yang baik untuk kerukunan umat.

3. Otoritas Legal Rasional

Max Weber berpendapat mengenai Otoritas Legal-Rasional, seleksi pemilihan pemimpin yang berhak menduduki posisi otoritas telah diatur dalam sebuah peraturan yang sah dan telah diakui oleh organisasi birokrasi, sedangkan bawahan atau rakyat tunduk terhadap pemimpin karena posisi sosial mereka diatur paksa oleh undang-undang. Weber menyimpulkan Otoritas Legal-Rasional adalah organisasi berkelanjutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari fungsi resmi yang terikat oleh aturan. Kiai SHoleh Ngalah tidak termasuk ke dalam Otoritas Legal-Rasional, karena dalam seleksi pemilihan pengasuh tidak diatur oleh suatu aturan resmi oleh organisasi birokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentan Konstruksi Kepemimpinan Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis pada kesempatan kali ini akan memberikan kesimpulan sebagaimana berikut:

Kepemimpinan Kiai Sholeh terlihat dalam gaya kepemipinan kiai sholeh selalu menngedapakan sikap toleransi, tidak pernah membedakan manusia baik dari segi suku, ras, etnis maupun agama dan keyakinannya. Sehingga Pesantren Ngalah memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas lintas agama.

Konsep Kepemimpinan Multikultural kiai Sholeh yaitu dengan konsep *uswatun khasanah* dimana kiai sholeh selalu mendahulukan memberikan contoh bagaimana hidup toleransi saling menghargai orang lain meskipun orang tersebut berbeda keyakinan dengan kita, hal ini dicontohkan oleh kiai Sholeh dalam melayani tamu yang showan ke ndalem yang tidak pernah dibedakan dari segi suku, ras, status social maupun keyakinan. Kemudian kiaai Sholeh memerintahkan kepada santrinya. Hal ini dilakukan oleh kiai Sholeh untuk memberikan keyakinan yang kuat kepada santrinya.

Kepemimpinan Kiai Sholeh memiliki otoritas tradisional dan kharismatik, namun kepemimpinan kiai Sholeh tidak termasuk ke dalam otoritas Legal Rasional. Temuan dalam penelitian ini Kiai sholeh tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki otoritas legal rasional atau berlawanan dengan otoritas rasional yang dikemukakan oleh webber.

B. Saran

Ada beberapa saran dan rekomendasi dari penelitian ini:

1. Penelitian ini dirancang hanya mengungkap pada Pondok Pesantren Ngalah, oleh karena itu akan lebih baik bila ada penelitian selanjutnya yang mengungkap lebih banyak lagi kaitannya dengan kepemimpinan kiai multikultural.
2. Terakhir, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan sehingga diperlukukan penelitian selanjutnya. Misalnya peran kiai dalam mengurangi dan menangkal intoleransi beragama di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSATAKA

1. Buku

Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.

Ali, Mudzakir. *Kepemimpinan Pendidikan*. Semarang: Wahid Hasyim Univercity Press, 2014.

Ambarita, Alben. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Anoraga, Pandji. *Psikologi Kepemimpinan*. Semarang: Rineka Cipta, 1990.

Arafat, Yassir. *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Ala Indonesia*. Pasuruan: Ngalah Design, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Astuti. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gema Insasi Press, 2000.

Badriyah, Mila. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Baidana, Nasharuddin, and Erwati Aziz. *Etika Islam Dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.

Bekker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.

Bina, Ahda. *4 Sifat Nabi Sidik-Fathanan-Amanah-Tablig*. Surakarta: Sajada, 2103.

Bisri, Ahmad Mustofa. "Pesantren Dan Kiai." In *Konpensasi Kumpulan Tulisan*. Surabaya: Mataair Publishing, 2006.

Braziel, Carlos. "Analysis of Cross-Cultural Leadership Competemcies for United States Military Leaders: A Study of Unotes States Military

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Security Asisstance Officers in Cairo, Egypt." Tesis -- Indiana Wseleyan University, 2011.

Buchari, Alma, and Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Bungin, and Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial & Ekonomi (Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen Dan Pemasaran)*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

Chodjin, Achmad. *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*. Jakarta: Serambi, 2014.

Creswell, Jonh W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LPES, 2011.

Flick, Uwe, Ines Steinke, and Ernst Von Kardoff. *Buku Induk Penelitian Kualitatif; Paradigama, Teori, Metode, Prosedur Dan Praktik*. Translated by Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Geertz, Clifford. *AGAMA JAWA: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Edited by Moh Zaki. Translated by Aswab Mahasin and Bur Rasuanto. 2nd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Hadi S, Aristo, and Andrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.

Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insasi Press, 2003.

Hafidhuddin, Didin, and Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Depok: Gema Insasi Press, 2008.

Hamid, Zahri. *Takwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975.

Haris, Abd. *Kepemimpinan Pendidikan*. Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2006.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, Ibnu Qayim. *Kiai Penghulu Jawa: Perannya Di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insasi Press, 1997.

Kartajawa, Herman, and Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Media Utama, 2006.

Kementerian Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.

———. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Kurniadin, Didin, and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

Ma'udi (AL), Hafidz Hasan. *Taisir Al-Kholaq*, n.d.

Melayu, Hasibuan. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Teras, 2005.

———. *Teori Dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Mulyasa, E. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Nasution. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Ngainun, and Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nurcholis, Dani. *Transformasi Pendidikan Multikulural Di Sekolah*. Edited by Ibnus Shofi. Pasuruan: Abimanyu, 2019.

Pabundu, Tika. *Budaya Organisasi Keinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Pondok Pesantren Ngalah. *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa Dan Bernegara*. Pasuruan: Yudharta Advertising, 2008.

Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal. *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Rasyidah, Habibatur. "Eran High In Integrity Yang AManah Dan IstiqaMah Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan Di Bprs Jabal Nur Surabaya." (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, 2015)

Ritzer, George, and Alimandan. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. 2nd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Rivai, Veithzal, and Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi*. 3rd ed. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Rohiat. *Kecerdasan Emosional: Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Ryandono, Muhammad Nafik. *Bursa Efek Dan Investasi Syariah*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2008.

Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H. *Fiqih Galak Gampil Edisi Revisi; Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'Ala Indonesia*. Pasuruan: Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa, 2010.

Saputra, Uhar. *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan; Mengembangkan Spirit Entrepreneurship Menuju Learning School*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Setiadi. *Pendidikan Pesantren*. Bandung: TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP - UPI, 2009.

Shihah, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka, 1992.

Shodiq, Muhammad. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sientarama, 1988.

Sholikhudin, M. Anang. "Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." Tesis --UNISMA, 2011.

Sudarsono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulalah. *Pendidikan Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman, 2016.

suseno, Franz Magnis. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan; 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Impulse, 2008.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kansius, 2008.

Tahzen, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Tambunan, Toman Sony. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insasi Press, 2001.

Ubaidillah, Syaifulah, and Luthfi. *Mozaik Peikiran Dakwah Islam Multikutural KH. M. Sholeh Bahruddin Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. Pasuruan: 2010, Universitas Yudharta.

Ulwa, Abdulloh Nasih. *Pendidikan Anak Menurut Islam:Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Wasid. *Sang Kiai: Potret Lokal Kesalehan Multikultural*. Yogyakarta: Impulse, 2011.

Yukl, Gary A. *Leadership in Organization*. Translated by Jusuf Udaya. Jakarta: Prenhallindo, 1994.

2. Jurnal

Cahriri, Anis. "Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif" Presented at the Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, July 31, 2009.

Henderson, David, Jioanna Carjuzaa, and William G. Ruff. "Reconciling Leadership Paradigms: Authenticity as Practiced by American Indian School Leaders." *International Journal of Multicultural Education* 17, no. 1 (January 25, 2015): 211–231.

Hidayat, Eri Radityawara, I Gede Sumertha, and cornelia istiani. "Kepemimpinan Multikultural Yang Efektif Untuk Menangani Konfik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etno-Relijius: Sebuah Studi Kualitatif." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 39–52.

Huda, M. Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (June 4, 2011): 113–130.

Kusmanto, Benedictus, and Sri Adi Widodo. "Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (January 2018): 18–29.

Mubasyaroh. "POLA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW: Cerminan Sistem Politik Islam." *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam* I, no. 2 (2018): 95–106.

Saifulah, Saifulah. "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (March 3, 2014): 421–446.

Webb, Laverne, Jeri Darling, and Nanette Alvey. "Multicultural Leadership Development in the 21st Century." *White Paper published by EnCompass LLC* (January 2, 2013).

Wida Catur Wulandari, 13144600272. "Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung." *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta* (2017). Accessed May 2, 2020. http://repository.upy.ac.id/1680/.

Widarto. "Kepemimpinan (Leadership)" Presented at the PELATIHAN SOFT SKILLS MAHASISWA FT UNY, Yogyakarta, 8 Desember 2013.

Yusuf, Ahmad. "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan." *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (n.d.).

3. Internet

……."Tarian Daerah." *RomaDecade*, October 27, 2019. Accessed November 11, 2019. https://www.romadecade.org/tarian-daerah/.

Arsir, Sabrina. "Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB." *Kompas.Com*, Mei 2019. https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia-daftarkan-16056-pulau-bernama-ke-pbb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan Pusat Statistik. "Luas Daerah Dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2002-2016." Accessed November 11, 2019. https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/05/1366/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi-2002-2016.html.

Bayhaqi, Adha. "LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik di Papua." *liputan6.com*. Last modified August 31, 2019. Accessed October 13, 2019. https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada-empat-akar-konflik-di-papua.

Indonesia.go.id, Redaksi. "Suku Bangsa." *Indonesia.Go.Id*. Accessed November 11, 2019. https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa.

Moeljadi, David, randy sugianto, jaya satrio hendrick, and kenny hartono. *Kamum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. kbbi.kemdikbud.go.id.

Rachmawati, Ira. "Ada Diskriminasi Terhadap Siswi Non Muslim Di Banyuwangi, Bupati Anas Marah Halaman All - Kompas.Com." Accessed October 13, 2019. https://regional.kompas.com/read/2017/07/16/23005061/ada-diskriminasi-terhadap-siswi-non-muslim-di-banyuwangi-bupati-anas-marah?page=all.

Stefanie, Christie. "Menteri PPPA: Siswa Ditolak Sekolah Karena Diskriminasi Agama." *Nasional*. Accessed October 13, 2019. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170717164312-20-228414/menteri-pppa-siswa-ditolak-sekolah-karena-diskriminasi-agama.

Sukur, Hayi Abdus. "Kepemimpinan Multikultural, Spirit Pembangunan Daerah." Accessed May 2, 2020. https://www.nu.or.id/post/read/75334/kepemimpinan-multikultural-spirit-pembangunan-daerah-.

Ulum, Miftakhul. "Persepektif Hukum Islam Tentang Penjualan Rokok Dengan Cara Peomosi Oleh Salan Promotion Girl (SPG)." UIN Sunan Ampel, 2010.

Wasil, Ahmad. "TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN; Studi Terhadap Pemikiran Dan Prektek Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widiyanto, Delfiyan. "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar" (2017).

Zainuddin. "Melerai Konflik Atas Nama Agama." *UIN-Malang.Ac.Id*, n.d. Accessed October 11, 2019. https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/melerai-konflik-atas-nama-agama.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id